



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN PENJELASAN  
DENGAN METODE *STUDENT TEAMS ACHIEVMENT DIVISIONS*  
PADA SISWA KELAS XI IPA I SMA N 1 BAWANG**

**SKRIPSI**

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1

Oleh:

**Nama : Wasis Wiyanto**

**NIM : 2101404045**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## SARI

**Wiyanto, Wasis. 2011. Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Penjelasan dengan Metode *Student Teams Achievement Divisions* pada Siswa Kelas XI IPA I SMA N 1 Bawang. Skripsi.** Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Rustono. Pembimbing II: Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Rustono. Pembimbing II: Tommi Yuniawan, S. Pd., M. Hum.

**Kata Kunci:** keterampilan berbicara, kemampuan menyampaikan penjelasan, metode *student teams achievement divisions*.

Siswa sekolah di daerah pedesaan umumnya memiliki kemampuan berbicara yang rendah, terutama dalam menyampaikan penjelasan di depan umum. Hal ini terjadi di SMAN 1 Bawang Kabupaten Batang. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menyampaikan penjelasan siswa antara lain (1) kurang percaya diri, (2) bahasa yang dipakai rancu dan bercampur dengan bahasa daerah, (3) rasa takut, (4) intonasi yang kurang tepat, (5) bahasa yang digunakan kurang logis dan masih belum teratur. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian mengenai kemampuan siswa menyampaikan penjelasan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) berapa besar koefisien peningkatan kemampuan siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang dalam menyampaikan penjelasan setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *student teams achievement divisions* dan (2) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas XI IPA I SMA N 1 Bawang pada saat pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode *student teams achievement divisions*.

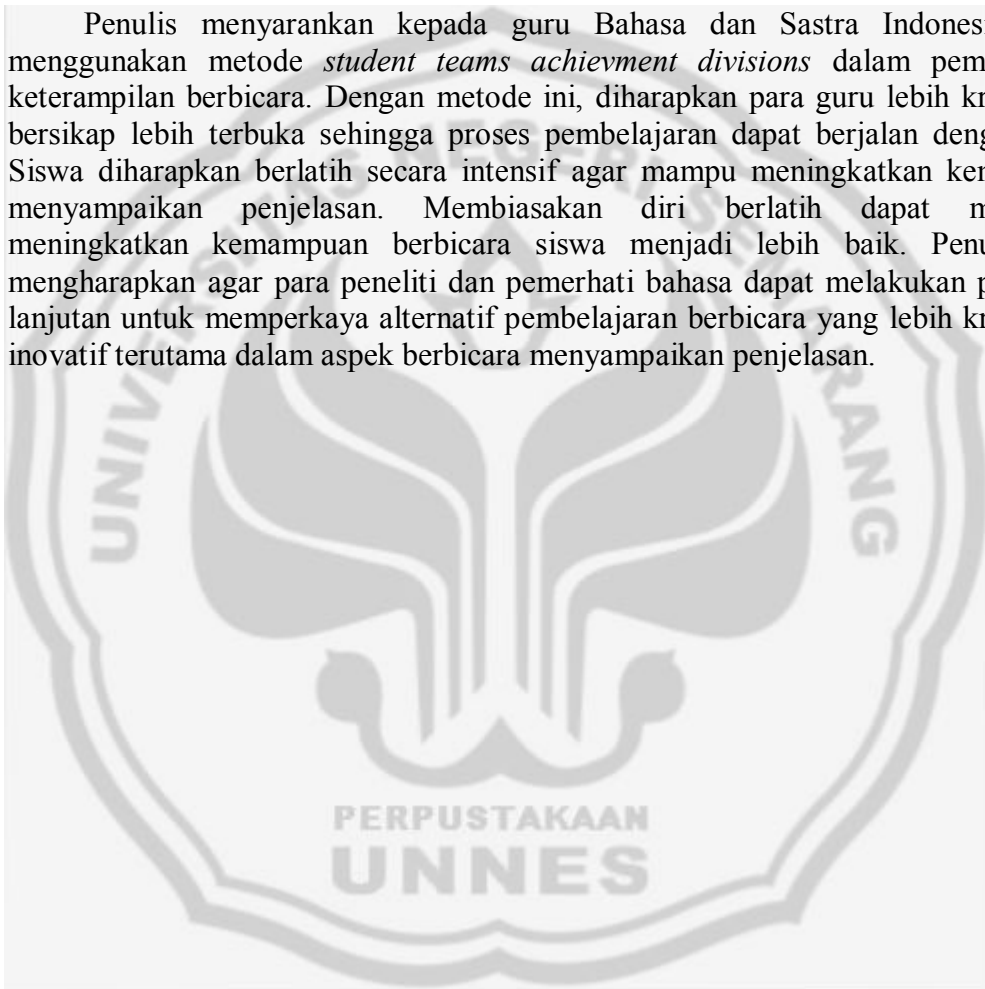
Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, apersepsi, evaluasi, dan observasi. Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen tes dan nontes. Pengambilan data tes dilakukan dalam tiga tahap yaitu pretes, post tes siklus I dan post tes siklus II. Pengambilan data nontes dilakukan dengan pengamatan, wawancara, membagikan jurnal, angket, dan sosiometri. Hasil tes dianalisis secara kuantitatif, sedangkan hasil nontes dianalisis secara kualitatif. Subjek penelitian ini kemampuan menyampaikan penjelasan siswa kelas XI IPA SMAN 1 Bawang.

Penggunaan metode *student teams achievement divisions* pada pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan. Dari hasil tes dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,8%. Persentase tersebut berdasarkan nilai rata-rata tes pada siklus I sebesar 66,2 dan meningkat dengan nilai rata-rata 75 pada siklus II. Perilaku belajar siswa mengalami perubahan yang positif. Siswa makin *pro-aktif* dalam kegiatan kelompok, aktif menemukan topik dalam

artikel yang disajikan, dan lancar menyampaikan penjelasan mengenai topik yang dibahas. Selama proses pembelajaran siswa mampu mengatasi permasalahan.

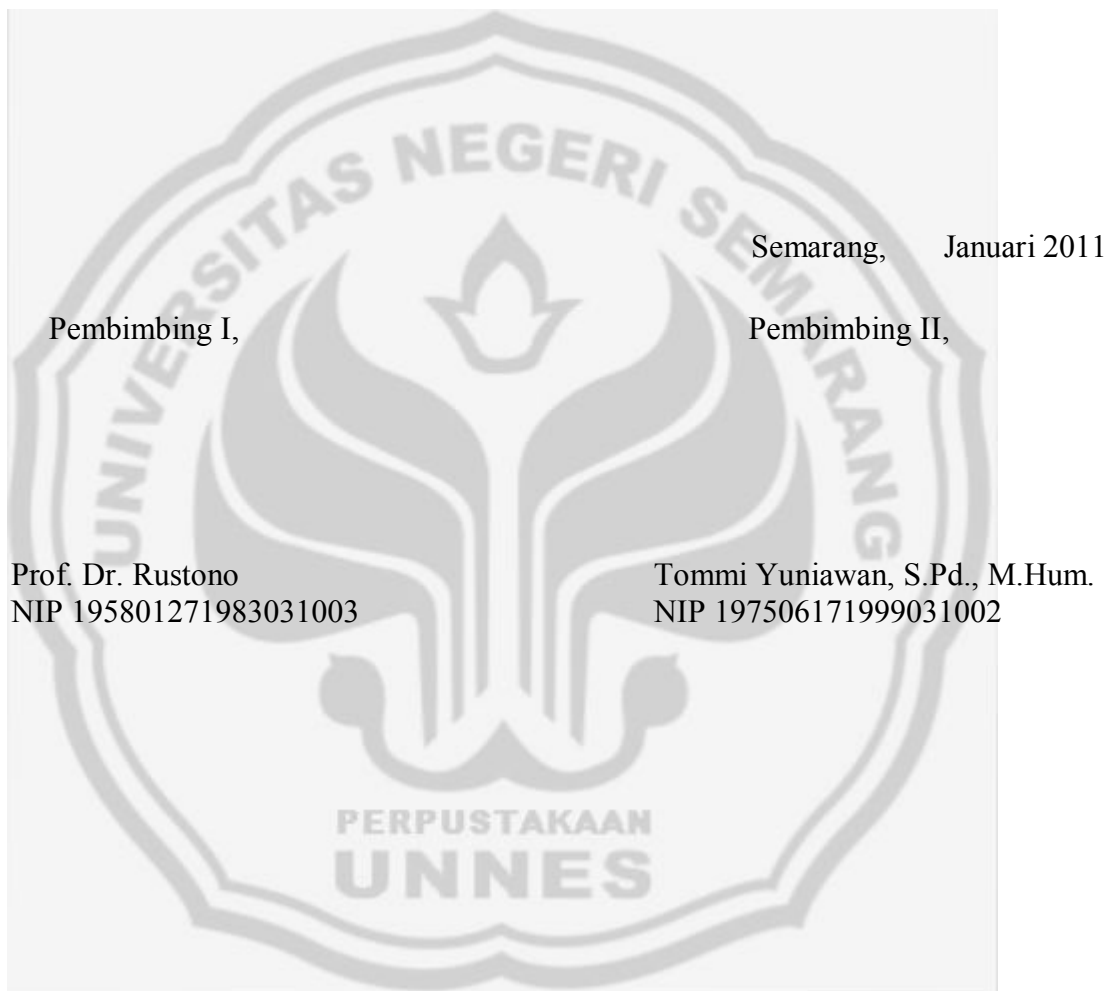
Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode STAD dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan penjelasan siswa kelas XI IPA SMAN 1 Bawang. Selain itu, penggunaan metode ini dapat mengubah perilaku belajar siswa SMAN 1 Bawang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, metode *student teams achievement divisions* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran menyampaikan penjelasan.

Penulis menyarankan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menggunakan metode *student teams achievement divisions* dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dengan metode ini, diharapkan para guru lebih kreatif dan bersikap lebih terbuka sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Siswa diharapkan berlatih secara intensif agar mampu meningkatkan kemampuan menyampaikan penjelasan. Membiasakan diri berlatih dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik. Penulis juga mengharapkan agar para peneliti dan pemerhati bahasa dapat melakukan penelitian lanjutan untuk memperkaya alternatif pembelajaran berbicara yang lebih kreatif dan inovatif terutama dalam aspek berbicara menyampaikan penjelasan.



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari :

tanggal : Januari 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono  
NIP 131281222

Sekretaris,

Dra. Suprpti, M. Pd.  
NIP 195007291979032001

Penguji I,

R Pristiwati, S.Pd.,M.Pd.  
NIP 1969033200801201

Penguji II,

Prof. Dr. Rustono  
NIP 195801271983031003

Penguji III,

Tommi Y, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197506171999031002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2011

Wasis Wiyanto



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

”Manusia yang baik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.”

*Hal yang membuat hidup ini bergairah adalah motivasi untuk berbagi kebaikan dengan orang lain.*

### PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur pada Allah Swt, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. keluarga besar Bapak Kardi dan keluarga besar Bapak Hadi Sucipto;
2. keluarga besar BEM FBS, Hima BSI, UKMKJ, Sangkur Timur, dan semua LK di FBS Unnes;
3. bapak dan ibu guru;
4. teman-teman dan saudara seperjuangan;
5. almamaterku.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti masih diberi kekuatan serta petunjuk untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Rustono dan Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. yang telah memberikan dukungan dan bimbingan yang maksimal selama proses penyelesaian skripsi ini. Ilmu, nasihat, saran, serta kritik yang membangun membantu penulis dalam proses pendewasaan dan memotivasi penulis untuk maju.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyusun skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan izin penelitian kepada peneliti.
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti.



5. Siti Ismuzaroh, S.Pd., Kepala Sekolah SMAN 1 Bawang, Martini, S.Pd., guru Bahasa Indonesia kelas XI IPA SMAN 1 Bawang, segenap guru, staf tata usaha, serta siswa kelas XI IPA I SMAN I Bawang Kabupaten Batang yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan kepada peneliti.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan.

Peneliti,

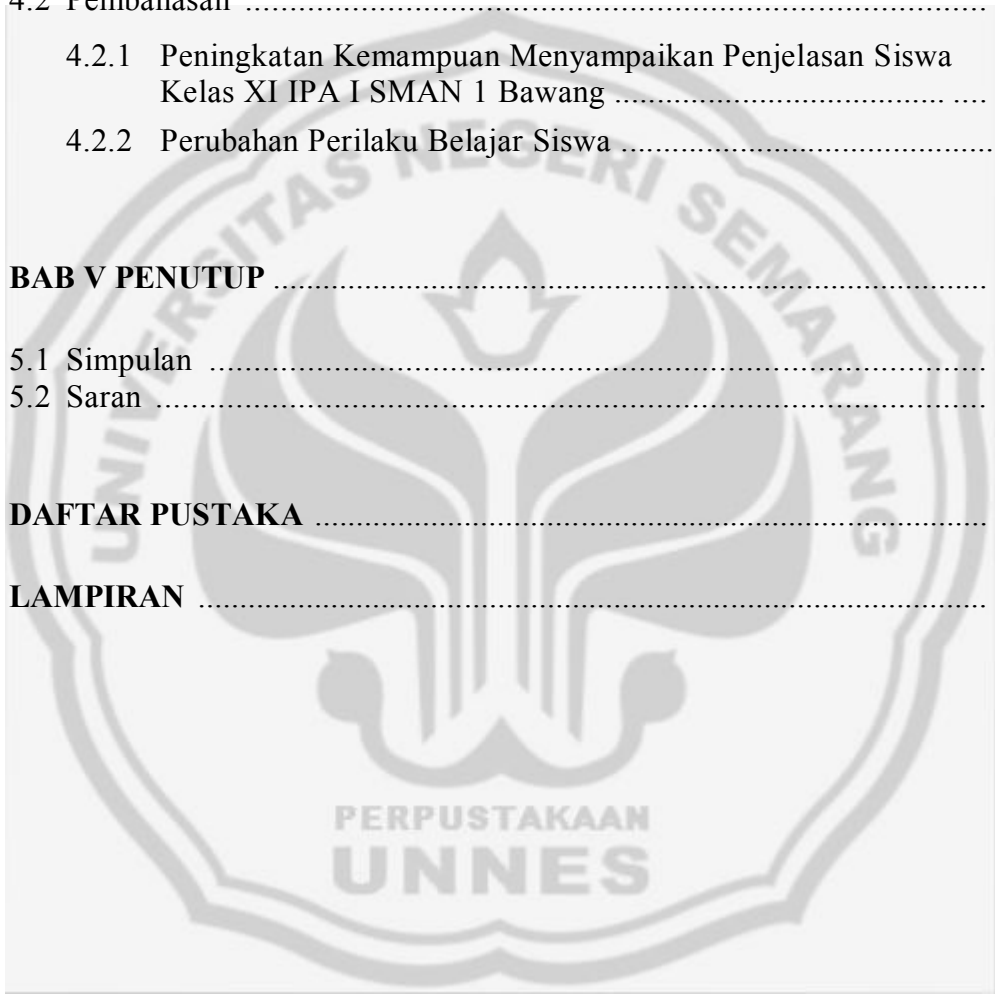
Wasis Wiyanto

## DAFTAR ISI

	Halaman
SARI .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	v
PERNYATAAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Cakupan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>12</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.2 Kerangka Teoretis .....	18
2.2.1 Hakikat Keterampilan Berbicara .....	18
2.2.2 Jenis-Jenis Berbicara .....	20
2.2.3 Kemampuan Menyampaikan Penjelasan sebagai Keterampilan Berbicara.....	22
2.2.4 Metode STAD .....	27
2.3 Kerangka Berpikir .....	31
2.4 Hipotesis .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Desain Penelitian .....	34
3.1.1 Prosedur Tindakan pada Siklus I .....	35
3.1.2 Prosedur Tindakan pada Siklus II .....	38
3.2 Subjek Penelitian .....	41
3.3 Variabel Penelitian .....	42
3.4 Instrumen Penelitian .....	42
3.4.1 Instrumen Tes .....	43
3.4.2 Instrumen Nontes .....	47
3.5 Validitas Instrumen .....	52
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	52
3.6.1 Teknik Tes .....	53
3.6.2 Teknik Nontes .....	54
3.7 Teknik Analisis Data .....	56
3.7.1 Analisis secara Kuantitatif .....	56
3.7.2 Analisis secara Kualitatif .....	57

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	58
4.1.1 Hasil Prasiklus .....	58
4.1.2 Hasil Penelitian siklus I .....	67
4.1.3 Hasil Penelitian siklus II .....	83
4.2 Pembahasan .....	99
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Penjelasan Siswa Kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang .....	100
4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa .....	105
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
5.1 Simpulan .....	117
5.2 Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>120</b>



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berpikir .....	32
Bagan 2 Desain Penelitian Tindakan Kelas.....	35



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Langkah Pembelajaran Kooperatif .....	30
Tabel 2 Aspek Pemahaman terhadap Permasalahan yang Dibahas .....	44
Tabel 3 Aspek Ketepatan dalam Menyampaikan Penjelasan .....	44
Tabel 4 Aspek Kesantunan Bahasa yang Dipakai .....	45
Tabel 5 Aspek Kelancaran Berbicara .....	45
Tabel 6 Aspek Ketepatan Pilihan Kata .....	46
Tabel 7 Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi .....	46
Tabel 8 Aspek Ketepatan Ekspresi .....	47
Tabel 9 Hasil Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Prasiklus .....	59
Tabel 10 Perolehan Aspek Pemahaman terhadap Permasalahan Prasiklus	60
Tabel 11 Perolehan Aspek Ketepatan Sasaran Penjelasan Prasiklus .....	61
Tabel 12 Perolehan Aspek Kesantunan Bahasa Prasiklus .....	62
Tabel 13 Perolehan Aspek Kelancaran Berbicara Prasiklus .....	63
Tabel 14 Perolehan Aspek Ketepatan Pilihan Kata Prasiklus .....	63
Tabel 15 Perolehan Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi Prasiklus .....	64
Tabel 16 Perolehan Aspek Ketepatan Ekspresi Prasiklus .....	65
Tabel 17 Hasil Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siklus I .....	67
Tabel 18 Perolehan Aspek Pemahaman terhadap Permasalahan Siklus I	69
Tabel 19 Perolehan Aspek Ketepatan Sasaran Penjelasan Siklus I .....	70
Tabel 20 Perolehan Aspek Kesantunan Bahasa Siklus I .....	71
Tabel 21 Perolehan Aspek Kelancaran Berbicara Siklus I .....	72

Tabel 22	Perolehan Aspek Ketepatan Pilihan Kata Siklus I.....	73
Tabel 23	Perolehan Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi Siklus I .....	74
Tabel 24	Perolehan Aspek Ketepatan Ekspresi siklus I .....	75
Tabel 25	Hasil Observasi Siklus I .....	77
Tabel 26	Hasil Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siklus II .....	84
Tabel 27	Perolehan Aspek Pemahaman terhadap Masalah Siklus II .....	86
Tabel 28	Perolehan Aspek Ketepatan Sasaran Penjelasan Siklus II .....	87
Tabel 29	Perolehan Aspek Kesantunan Bahasa Siklus II .....	88
Tabel 30	Perolehan Aspek Kelancaran Berbicara Siklus II .....	89
Tabel 31	Perolehan Aspek Ketepatan Pilihan Kata Siklus II .....	90
Tabel 32	Perolehan Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi Siklus II .....	91
Tabel 33	Perolehan Aspek Ketepatan Ekspresi siklus II .....	92
Tabel 34	Hasil Observasi Siklus II .....	94
Tabel 35	Hasil Tes Menyampaikan Penjelasan Siklus I dan II .....	101

## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Prasiklus .....	60
Diagram 2 Hasil Tes Menyampaikan Penjelasan Tiap Aspek Prasiklus .....	66
Diagram 3 Hasil Tes Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siklus I .....	68
Diagram 4 Hasil Tes Menyampaikan Penjelasan Tiap Aspek Siklus I .....	76
Diagram 5 Hasil Tes Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siklus II .....	85
Diagram 6 Hasil Tes Menyampaikan Penjelasan Tiap Aspek Siklus II .....	93
Diagram 7 Peningkatan Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siswa pada Tiap Tes .....	104



## DAFTAR GAMABAR

	Halaman
Gambar 1 Kegiatan Siswa Mendengarkan Penjelasan Peneliti .....	106
Gambar 2 Kegiatan Siswa Memberikan Tanggapan dan Pernyataan ...	107
Gambar 3 Kegiatan kerja kelompok .....	108
Gambar 4 Peneliti Membimbing Siswa .....	108
Gambar 5 Siswa Menyampaikan Penjelasan di Depan Kelas .....	109
Gambar 6 Siswa Mengisi Jurnal .....	110
Gambar 7 Peneliti Menyampaikan Materi Pembelajaran .....	111
Gambar 8 Kegiatan Siswa Betanya .....	112
Gambar 9 Kegiatan Kerja Kelompok .....	113
Gambar 10 Peneliti Membimbing Siswa .....	114
Gambar 11 Siswa Menyampaikan Penjelasan di Depan Kelas .....	115
Gambar 12 Mengisi Jurnal Siswa .....	106

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I .....	122
Lampiran 2 Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II .....	125
Lampiran 3 Daftar Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Bawang .....	128
Lampiran 4 Teks Wacana dari Surat Kabar .....	129
Lampiran 5 Pedoman Penilaian Prasiklus .....	134
Lampiran 6 Pedoman Penilaian Siklus I .....	135
Lampiran 7 Pedoman Observasi Siklus I .....	136
Lampiran 8 Pedoman Penilaian Siklus II .....	137
Lampiran 9 Pedoman Observasi Siklus II .....	138
Lampiran 10 Pedoman Jurnal Siswa .....	139
Lampiran 11 Pedoman Angket .....	145
Lampiran 12 Hasil Kerja Kelompok Siswa .....	152
Lampiran 13 Pedoman Sosiometri .....	159
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian .....	164
Lampiran 15 Surat Keterangan Melakukan Penelitian .....	165
Lampiran 16 Lembar Pembimbingan Penulisan Skripsi .....	166
Lampiran 17 Laporan Selesai Bimbingan Skripsi .....	168
Lampiran 18 Surat Keterangan Lulus EYD .....	169

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan disebutkan bahwa pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas 2004:1). Inti pembelajaran bahasa yaitu untuk memberikan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi sebagai sarana *transformasi* atau pertukaran informasi dalam hubungan interaksi sosial. Namun, kemampuan berbahasa tidaklah serta merta dapat dikuasai dengan baik oleh para penggunanya. Agar siswa dapat berpikir secara imajinatif dan dapat menganalisis informasi yang didapat serta dapat mengungkapkan kembali hasil dari pengindraannya dengan baik, perlu adanya proses pembelajaran.

Tarigan (1986:2) mengemukakan bahwa pada prinsipnya tujuan pembelajaran bahasa agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan siswa dalam satu keterampilan dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam keterampilan lain.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang penting. Menurut Syafe'ie (1983:33), dengan keterampilan berbicaralah awal manusia dapat memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan manusia lain. Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan berbicara siswa perlu dilatih secara intensif agar potensi siswa dapat tergali secara optimal. Dengan menguasai keterampilan berbicara, diharapkan siswa mampu menyampaikan gagasan suatu permasalahan pada orang lain secara tepat.

Pembelajaran bahasa di sekolah memerlukan perhatian intensif dari guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai hal kebahasaan, tetapi juga menuntun siswa dalam berlatih bahasa hingga mencapai penguasaan bahasa pada titik tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Anni (2006:102) tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SMAN 1 Bawang Kabupaten Batang, kemampuan siswa kelas XI IPA I dalam berbahasa Indonesia masih relatif rendah khususnya dalam aspek berbicara. Pada umumnya mereka masih kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka masih berorientasi pada bahasa ibu atau bahasa asli yaitu bahasa Jawa. Dalam pemakaiannya masih terjadi simpang siur dan kosakata yang digunakan masih bercampur. Dari segi mental mereka juga masih kurang, siswa masih enggan untuk mengungkapkan gagasan atau

pendapat di depan kelas, hanya beberapa siswa yang memiliki keberanian dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat di depan kelas. Dengan demikian, peneliti mencoba menawarkan penerapan pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode *student teams achievement divisions* (STAD) dalam pembelajaran berbicara.

Penggunaan metode STAD diduga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia secara menyeluruh karena dalam metode ini dapat mengesampingkan unsur-unsur pembeda di antara siswa, termasuk agama, suku, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan bahkan kemampuan dari tiap-tiap siswa. Siswa akan lebih fokus pada pembelajaran dan meninggalkan sejenak perbedaan yang terdapat pada mereka. Praktik pada pembelajaran ini dibentuk tiap-tiap kelompok yang beranggotakan 4 atau 5 siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Dalam kegiatan belajar-mengajar nantinya akan terjadi proses yang tidak hanya sekadar diskusi, melainkan saling membantu antarsiswa sesama tim. Meskipun mengesampingkan unsur-unsur pembeda pada tiap-tiap siswa, dalam prosesnya tetap ada kompetisi antarkelompok sebagai motivasi untuk mencapai pembelajaran yang maksimal.

Dari sifat-sifat yang terdapat dalam metode STAD peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode ini pada siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang. Metode ini tepat dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam aspek berbicara bila disertakan dengan media artikel populer dari media surat kabar. Siswa akan lebih mudah memahami isi atau

topik yang terdapat dalam artikel sehingga mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran ini. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan topik peningkatan kemampuan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD dalam pembelajaran berbicara siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti terlihat jelas bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara belum berhasil. Penyebab rendahnya kemampuan siswa di antaranya kurangnya minat siswa dan kurangnya peran serta guru secara intensif dalam pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan masih kurang, hal ini bukan disebabkan oleh faktor dalam diri siswa melainkan faktor dari luar. Dengan demikian, ada dua hal yang menjadi sebab rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan, yaitu faktor dalam (*internal*) dan faktor luar (*eksternal*).

Permasalahan yang berasal dari diri siswa dalam menyampaikan penjelasan di antaranya (1) dalam mengemukakan pendapat siswa cenderung malu dan masih kurang percaya diri, (2) dalam berbicara masih terdapat penggunaan bahasa yang rancu dan dicampur dengan bahasa daerah, (3) siswa cenderung takut berbicara di depan umum, (4) siswa berbicara dengan

intonasi yang kurang tepat, (5) isi dan bahasa yang digunakan kurang logis dan masih belum bisa berbicara dengan teratur.

Berbagai permasalahan yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa salah satunya malu mengungkapkan pendapat di depan umum menjadi masalah yang sangat personal. Siswa selalu berpikir takut jika melakukan kesalahan dalam bertutur kata atau mengungkapkan pendapatnya. Sering kali tidak mau melakukan hal-hal yang dapat menunjukkan kekurangan dari dalam dirinya untuk menghindari ejekan dari teman atau orang lain. Hal yang demikian ini bila tidak ditangani secara serius dan intensif, maka akan mengacu pada kurangnya kepercayaan diri pada siswa. Akhirnya, siswa cenderung untuk diam dan pasif dalam semua aktivitas termasuk kegiatan belajar mengajar. Jika hal ini terjadi terus-menerus maka dapat menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar.

Bahasa ibu dalam hal ini bahasa Jawa bagi setiap orang melekat dan sulit untuk digantikan posisinya dengan bahasa lain, walaupun orang tersebut sudah mengalami perkenalan dengan bahasa-bahasa lain dan menggunakannya dalam jangka waktu yang lama. Latar belakang dari siswa SMAN 1 Bawang sangat jelas. Hampir semua siswa berasal dari daerah pedesaan, atau paling tidak kota kecamatan yang terletak di sekitar Kecamatan Bawang, Tersono, Reban, Limpung, dan kecamatan-kecamatan sekitar di Kabupaten Batang. Dapat diperkirakan dari segi usia dan latar belakang yang dimiliki siswa tentu belum banyak mengalami perubahan dari segi penggunaan bahasa. Kurangnya wawasan dan praktik secara langsung untuk menggunakan bahasa Indonesia

dengan baik. Kesempatan untuk melakukan praktik masih terbatas pada kegiatan di sekolah. Adapun kegiatan-kegiatan di luar sekolah seperti karang taruna atau kegiatan lainnya masih cenderung menggunakan bahasa Jawa.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, siswa kurang memiliki rasa percaya diri karena malu dan takut bila melakukan kesalahan ketika berbicara di depan umum. Hal ini diperburuk dengan kurangnya kesempatan siswa untuk berlatih. Kegiatan yang dapat dijadikan sarana berlatih hanya pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah, pada kenyataannya kesempatan itu tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata atau lebih rendah dari siswa lain cenderung mengurungkan niatnya untuk berbicara ketika ingin berpendapat. Siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata ini merasa segan dan berpikir bahwa pendapat yang akan disampaikannya itu kurang tepat atau salah jika dibandingkan siswa yang lain yang lebih pandai atau menonjol. Hal ini juga yang menyebabkan terjadinya kesenjangan di antara siswa dalam kelas.

Ketika berbicara siswa cenderung menghindari perhatian dari pendengarnya, menunjukkan sikap yang tidak lazim seperti menunduk bahkan memalingkan wajahnya ke arah lain. Siswa kurang berani menatap audien, jika sikap yang demikian tidak ditangani dapat menyebabkan kesulitan dalam menguasai perhatian para audien. Keberhasilan dalam berbicara diawali dengan penguasaan diri, kemudian mulai menguasai perhatian para pendengarnya melalui kemampuan yang dimiliki dalam berbicara. Dari



masalah tersebut pada akhirnya siswa terlalu sibuk dengan hal-hal mengenai (penyelamatan) dirinya untuk menghindari perhatian pendengar, sehingga dalam berbicara di depan kelas kurang memperhatikan intonasi. Penyampaian gagasan yang dilakukan bersifat seadanya tanpa memiliki tujuan utama berbicara yaitu menyampaikan maksud dan mempengaruhi para audien dengan gagasan yang disampaikan.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa siswa umumnya berasal dari daerah pedesaan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masih belum terbiasa. Sering kali dijumpai kata-kata yang tidak lazim dalam berbicara bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat yang disampaikan kurang logis sehingga menimbulkan kerancuan bagi para pendengarnya. Hal ini menyebabkan tidak tersampainya maksud atau gagasan yang sebenarnya ingin disampaikan. Selain itu, dalam penyampainnya siswa cenderung mengulang kalimat-kalimat yang telah disampaikan. Seringkali dalam berbicara siswa kehabisan ide dalam menyampaikan gagasan hingga menyebabkan kata atau kalimat yang disampaikan terkesan seadanya.

Dari permasalahan yang telah dikemukakan itu dapat diketahui langkah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara khususnya menjelaskan topik dari artikel. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan, beberapa teknik pembelajaran yang populer dan sering digunakan antara lain teknik diskusi, simulasi, pemodelan, kuis, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya tentu harus disesuaikan dengan topik pembelajaran yang ada.

Kurangnya kemampuan siswa dalam menjelaskan topik dari artikel disebabkan oleh faktor yang muncul dari berbagai aspek atau pihak yang berperan dalam menentukan kemampuan siswa berbicara dan mengemukakan pendapat di depan umum. Faktor yang paling dasar yaitu keluarga sebagai awalan seorang anak memulai proses kegiatan belajar. Bagaimana suasana dalam keluarga bagi anak, apakah memungkinkan untuk belajar, atau mungkinkah dia mengemukakan pendapatnya secara bebas kepada anggota keluarga yang lain. Sejauh mana dukungan lingkungan tempat tinggal dalam proses belajar anak hingga memberikan kesempatan yang luas untuk berekspresi dan mengemukakan pendapat atau gagasannya di dalam lingkungan tersebut.

Sekolah berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini terjadi karena sekolah merupakan prioritas utama sebagai tempat belajar. Jika ada seseorang yang masuk ke dalam sekolah, tentu ia belajar dan akan menjadi lebih pandai dan lebih baik ketika keluar dari sekolah itu. Kenyataannya, banyak sekolah yang belum mampu memaksimalkan kegiatan belajar-mengajarnya hingga menghasilkan siswa-siswa yang benar-benar memiliki kemampuan ideal. Hal ini dapat dilihat dari segi sarana, pengajar, dan faktor lain di dalam sekolah.

### 1.3 Cakupan Masalah

Permasalahan yang menyangkut kekurangmampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan sangat luas. Hal ini disebabkan bukan satu faktor saja yang menyebabkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di depan umum, tetapi banyak hal dan banyak pihak yang menjadi penyebabnya. Namun, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mendalam, peneliti membatasi permasalahan ini pada upaya peningkatan kemampuan menyampaikan penjelasan menggunakan metode *student teams achievement divisions* dalam pembelajaran berbicara siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang itu, dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang masih rendah, terutama dalam aspek menyampaikan penjelasan. Berikut rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

- (1) Berapa besar koefisien peningkatan kemampuan siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang dalam menyampaikan penjelasan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *student teams achievement divisions*?

- (2) Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas XI IPA I SMA N 1 Bawang pada saat pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode *student teams achievement divisions*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan:

- (1) menentukan koefisien peningkatan kemampuan siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang dalam menyampaikan penjelasan menggunakan metode *student teams achievement divisions*;
- (2) mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang pada saat pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode *student teams achievement divisions*.

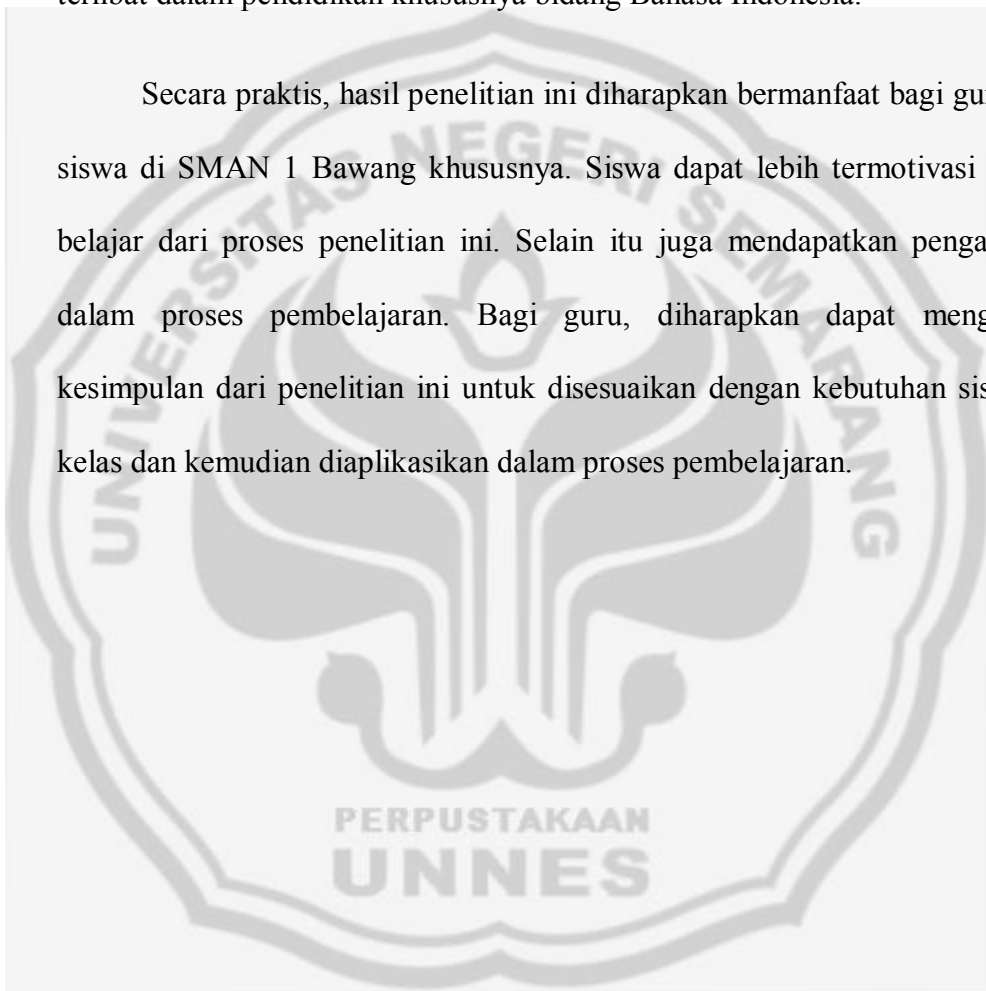
### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang peningkatan menyampaikan penjelasan menggunakan metode *student teams achievement divisions* siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Dengan demikian, semakin banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para ahli diharapkan akan memberikan manfaat yang besar bagi pendidikan di Indonesia. Diharapkan siswa dapat menyerap informasi-informasi baru yang

dijadikan sebagai bekal nantinya setelah ikut berperan dalam penelitian ini. Demikian juga dengan guru yang diharapkan dapat mengambil keunggulan penelitian ini untuk dapat menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan khususnya bidang Bahasa Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan siswa di SMAN 1 Bawang khususnya. Siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar dari proses penelitian ini. Selain itu juga mendapatkan pengalaman dalam proses pembelajaran. Bagi guru, diharapkan dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini untuk disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas dan kemudian diaplikasikan dalam proses pembelajaran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada penelitian-penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara. Beberapa penelitian tindakan kelas yang relevan dengan penelitian ini di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Karyati (2000), Ngadiran (2002), Hidayah (2002), Riastuti (2003), Senen (2004), Stoicovi (2004), Kriswanti (2006), Pramukawati (2006), Sukarti (2007), dan Handayani (2008). Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, walaupun menggunakan variabel yang bebas dan kompetensi dasar yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut memiliki tujuan meningkatkan keterampilan berbicara.

Penelitian yang identik dengan penelitian ini dilakukan oleh Karyati (2000). Dalam skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Diskusi pada Siswa Kelas 2A SLTP Bhakti Praja Sumur Panggang Tegal* ini Karyati (2000) membahas sejauh mana keunggulan metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam metode diskusi. Pada penelitian tersebut terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa yang cukup signifikan. Siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 6,56 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 7,016.

Pada tahun 2002 telah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul *Penggunaan Teknik Diskusi Kelompok sebagai Model Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SLTP Keling* oleh Ngadiran. Dalam penelitian tersebut Ngadiran (2002) melakukan upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan teknik diskusi yang memiliki kesamaan dalam aplikasi yang dilakukan dengan metode STAD. Diskusi dapat terjadi dalam pelaksanaan metode STAD ini. Kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada sasaran kajiannya, yaitu peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara. Pada penelitian tersebut diperoleh simpulan bahwa dengan diterapkannya teknik diskusi kelompok terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hasilnya dapat dilihat dengan perolehan data pada siklus I skor keseluruhan siswa 41,02% dengan kategori cukup (C) dan pada siklus II skor keseluruhan siswa meningkat menjadi (B) yaitu 52,86%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tersebut terjadi peningkatan keterampilan siswa 11,84%.

Hidayah (2002) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Reka Cerita Gambar pada Siswa Kelas I C MA Al Asror Patemon Gunungpati Semarang*. Pada penelitian tersebut Hidayah (2002) mengkaji tentang bagaimana reka cerita gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa MA Al Asror Patemon. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil pada siklus I sebesar 77,7 kemudian pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 86,93. Dengan demikian penelitian tersebut terbukti dapat

meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan jumlah peningkatan sebesar 9,15%.

Riastuti (2003) melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul *Peningkatan Kamampuan Berbicara melalui Media Audio pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Yamansari 03 Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal*. Peneliti menggunakan media audio sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa aspek yang dikaji sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Riastuti, yaitu mengenai peningkatan keterampilan berbicara. Pada siklus I penelitian tersebut diperoleh nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa sebesar 61,16. Proses ini kemudian dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu siklus II dengan hasil nilai rata-rata sebesar 74,76. Dari hasil kedua siklus tersebut didapatkan peningkatan kemampuan berbicara siswa sebesar 22,23%.

Penelitian dengan menggunakan diskusi kelompok dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dilakukan oleh Senen (2004). Sistem kerja kelompok digunakan dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas II E SMA Santo Yosef Surakarta Tahun Pengajaran 2003/2004* sebagai sarana meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini diperoleh peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 8,59%, dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 43,98%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 52,57%.



Stoicovi (2004) meneliti peningkatan keterampilan berbicara siswa yang mengalami kendala dalam bercerita di Honolili Kepulauan Hawaii. Penelitian tersebut memiliki teknik yang identik dengan penelitian ini, yaitu dengan menggunakan media berupa teks yang diberikan pada siswa untuk disampaikan kembali isi teks tersebut secara lisan. Pembagian siswa secara berkelompok dilakukan sebagai sarana diskusi dan memungkinkan siswa berlatih berbicara di depan anggota kelompoknya sebelum menceritakan isi teks di depan kelas. Perbedaannya, Stoicovi (2004) menggunakan media legenda Pulau Pasifik, karangan yang bersifat fiksi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media berupa teks artikel dari surat kabar. Namun demikian dari segi bahan ajar, keduanya memiliki kesamaan yaitu memberikan wacana yang telah disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa. Stoicovi (2004) mengintegrasikan keterampilan berbicara dengan keterampilan membaca, menulis, dan menyimak dengan memberikan pemodelan pada siswa.

Penelitian tindakan kelas yang mengembangkan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa dilakukan oleh Kriswanti (2006) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menyampaikan Informasi dengan Teknik Informasi GAP pada Siswa Kelas VIII D SMP N 15 Semarang*.

Dari penelitian itu diketahui adanya peningkatan kemampuan menyampaikan informasi pada siswa. Pada siklus I memperoleh nilai 68,30 sedangkan pada siklus II sebesar 81,11. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus II sebesar 18,75%. Selain terjadi peningkatan pada nilai

berbicara siswa, perubahan perilaku juga terjadi pada siswa. Perubahan perilaku belajar menjadi lebih positif sehingga keterampilan menyampaikan informasi pada siswa meningkat. Perbedaan yang mendasar antara penelitian yang dilakukan Kriswanti (2006) dan penelitian ini yaitu terletak pada teknik, Kriswanti menggunakan teknik informasi GAP. Relevansi antara keduanya terletak pada sasaran kajian tentang peningkatan kemampuan berbicara pada siswa.

Penelitian yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar pada Siswa Kelas XII E SMP Negeri 40 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006* dilakukan oleh Pramukawati (2006). Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Pramukawati (2006) dan penelitian ini yaitu terletak pada aspek kajiannya tentang peningkatan keterampilan berbicara siswa. Setelah dilakukan penelitian, kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan mengalami peningkatan sebesar 6,6% pada siklus I, kemudian dilanjutkan dengan perolehan angka 77,56% pada siklus II.

Sukarti (2007) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Kemampuan Berwawancara Siswa Kelas VIII D SMP 16 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007 dengan Teknik Cawan Ikan*. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Sukarti (2007) dan penelitian ini terletak pada sasaran kajiannya, yaitu tentang peningkatan keterampilan berbicara. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sukarti (2007) ini diperoleh hasil yang baik, dengan skor rata-rata 72,72 pada siklus I dan kemudian memperoleh skor rata-rata 80,14

pada siklus II. Dengan demikian, pada penelitian ini terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II sebesar 7,40 atau 10,18%.

Berawal dari minat siswa dalam pembelajaran berbicara di kelas yang makin menurun, pada tahun 2008 dilakukan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keterampilan siswa dalam berbicara oleh Handayani. Penelitian tersebut berjudul *Penerapan Strategi Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berwawancara Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pancur Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2007/2008*. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) dan penelitian ini terletak pada sasaran kajiannya, yaitu tentang peningkatan keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang di dalamnya semua anggota terlibat dan berperan sebagai narasumber serta pihak yang mewawancarai, sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk melakukan praktik. Pada penelitian ini terjadi perubahan yang cukup signifikan. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 58,44, kemudian pada siklus II perolehan nilai rata-rata siswa mencapai 85,00. Dengan demikian dapat diketahui hasil penelitian tersebut mengalami kenaikan sebesar 26,66 poin atau 74,05%.

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara telah banyak dilakukan dengan metode dan teknik yang bervariasi, tetapi pada dasarnya penelitian-penelitian tersebut bermuara pada satu tujuan yaitu meningkatkan kemampuan berbicara. Media yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut juga bermacam-macam, sehingga dapat dijadikan referensi para

pelaku pendidikan dalam upaya peningkatan keterampilan siswa dalam berbahasa khususnya berbicara.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian metode STAD sebagai sarana peningkatan kemampuan menyampaikan penjelasan dalam pembelajaran berbicara siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang. Pada dasarnya penelitian ini diarahkan untuk menyiapkan mental siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitarnya termasuk sekolah. Siswa memiliki peluang untuk menggali potensi keterampilan berbicaranya karena penelitian ini melatih daya kreatif siswa dalam berpikir kritis dan rasional.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Pada landasan teoretis ini dipaparkan teori-teori tentang hakikat keterampilan berbicara, jenis-jenis berbicara, kemampuan menyampaikan penjelasan sebagai keterampilan berbicara, dan metode STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

### **2.2.1 Hakikat Keterampilan Berbicara**

Menurut Hendrikus (1990:14) berbicara adalah mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberikan motivasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Bahasa dan

pembicaraan itu muncul ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain.

Tarigan (1997:34) menyimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, melainkan dalam bentuk bunyi bahasa.

Tujuan berbicara yaitu berkomunikasi secara verbal dengan menyampaikan pesan atau gagasan kepada orang lain. Menurut Mulyana (2005:5-30), berdasarkan fungsinya komunikasi dibagi menjadi komunikasi sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental. Komunikasi sosial mengisyaratkan komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan menghibur. Komunikasi ekspresif tidak otomatis memengaruhi orang lain, tetapi dapat dilakukan selama komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif oleh pengguna bahasa dalam melakukan berbagai acara ritual. Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, serta mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, juga untuk menghibur.

Arsyad (1998:23) mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan

persendian (*junction*). Jika dilakukan dengan tatap muka, gerak tangan dan mimik juga berperan.

Berdasarkan beberapa paparan itu dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan menyampaikan pesan melalui media lisan atau verbal berupa bunyi-bunyi artikulasi kepada orang lain.

### **2.2.2 Jenis-Jenis Berbicara**

Berbicara merupakan bagian dari ilmu bahasa (*Linguistik*). Menurut Hendrikus (1990:16-17), berbicara dikelompokkan dalam dua jenis yaitu monologika dan dialogika. Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dalam proses ini hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah, dan deklamasi. Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, di mana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan, dan debat.

Sebagian besar kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan komunikasi verbal, sehingga dapat terjadi bermacam-macam jenis kegiatan berbicara. Pada setiap kesempatan dapat terjadi proses berbicara yang berbeda sesuai dengan para pelakunya. Menurut Tarigan (1997:47-56), berbagai jenis kegiatan berbicara pada dasarnya menggunakan

titik pandang berupa situasi, tujuan, metode penyampaian, jumlah penyimak, dan peristiwa khusus.

Aktivitas berbicara selalu terjadi atau berlangsung dalam suatu situasi dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan itu dapat bersifat formal atau nonformal. Pelaku pembicara dituntut untuk menguasai keterampilan tertentu dalam setiap situasi. Dalam situasi formal pembicara dituntut untuk berbicara secara formal, demikian pula dalam situasi nonformal pembicara dituntut untuk berbicara secara nonformal.

Pada bagian akhir pembicaraan, yang diinginkan pembicara adalah mendapat tanggapan dari pendengarnya. Tanggapan dari pendengar yang diharapkan adalah tanggapan yang sesuai dengan tujuan berbicara tersebut. Pada umumnya, tujuan berbicara adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan atau menggerakkan pendengarnya.

Pembicaraan baik dalam situasi formal maupun nonformal dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Penyampaian pembicaraan secara mendadak terjadi karena seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara di depan umum. Sejumlah pembicara menggunakan catatan kecil berupa butir-butir penting sebagai pedoman berbicara. Dalam tahap belajar pembicara menyampaikan bahan pembicaraan dengan menghafalkan kata demi kata teks yang telah disiapkan. Berbicara yang dilakukan berdasarkan naskah resmi dilaksanakan dalam situasi yang menuntut kepastian, dan menyangkut kepentingan umum.

Komunikasi lisan selalu melibatkan dua pihak, yakni pendengar dan pembicara. Jumlah peserta yang berperan sebagai penyimak dalam komunikasi lisan bervariasi, misalnya satu orang, beberapa orang, dan banyak orang. Berdasarkan jumlah penyimaknya berbicara dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu berbicara antar pribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, manusia sering menghadapi berbagai kegiatan. Sebagian dari kegiatan itu dikategorikan sebagai peristiwa khusus, atau istimewa. Peristiwa khusus dapat terjadi di semua tempat. Dalam peristiwa khusus tersebut dilakukan upacara tertentu berupa sambutan atau pidato singkat seperti presentasi, penyambutan, perpisahan, jamuan, perkenalan, dan nominasi. Sesuai dengan peristiwanya, pidato harus mengena pada peristiwa yang berlangsung.

### **2.2.3 Kemampuan Menyampaikan Penjelasan sebagai Keterampilan Berbicara**

Berdasarkan bentuk pelaksanaannya, menyampaikan penjelasan dapat dikategorikan dalam keterampilan berbicara monologika. Dalam menyampaikan penjelasan pembicaraan dilakukan oleh satu orang saja dan orang lain berperan sebagai pendengar atau penyimak. Penjelasan yang disampaikan disesuaikan dengan topik.

Pada setiap penyampaian penjelasan terdapat satu topik sebagai bahan pembahasan yang disajikan kepada para pendengar. Untuk mendapatkan



perhatian dari pendengar, pembicara dituntut untuk mampu menyampaikan penjelasan dengan topik dan penyajiannya. Umumnya pendengar tertarik dengan topik yang bermanfaat dan disampaikan dengan cara penyampaian yang menarik dan bervariasi.

Topik berasal dari bahasa Yunani “topoi” yang berarti tempat, dalam tulis menulis berarti pokok pembicaraan atau sesuatu yang menjadi landasan penulisan suatu artikel (penulissukses.com:2008). Dari topik ini seorang pembicara dapat mengembangkan bahan pembicaraan. Proses pengembangan topik menjadi sebuah bahan pembicaraan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekitar.

Dalam situs Pusat Bahasa (pusatbahasa.diknas.go.id: 2008) disebutkan bahwa topik adalah pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan, dan bahan pembicaraan. Suatu pembicaraan tanpa topik yang jelas menyebabkan arah pembicaraan tersebut tidak teratur. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa topik adalah inti dari suatu permasalahan, dalam hal ini adalah inti dari hal yang disampaikan pada orang lain.

Mengembangkan topik menjadi bahan pembicaraan memerlukan beberapa pendukung agar penyampaian penjelasan sesuai dengan tujuan pembicara. Menurut Arsjad (2005:17), untuk dapat menjadi pembicara yang baik seorang pembicara harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan dan menyampaikannya dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini

ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh pembicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

1) faktor kebahasaan

Penjelasan mengenai beberapa faktor kebahasaan yang dapat menunjang keefektifan dalam berbicara di antaranya ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada dan durasi, pilihan kata, serta ketepatan sasaran pembicaraan sebagai berikut.

a) ketepatan ucapan

Pengucapan bunyi bahasa dalam berbicara harus jelas, setiap lafal yang diucapkan memiliki ciri yang dapat dibedakan satu sama lain. Seseorang dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan baik karena terbiasa.

b) penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai

Penyampaian topik pembicaraan yang datar dan monoton menyebabkan kejenuhan sehingga keefektifan berbicara menjadi berkurang. Kemampuan mengolah kalimat dengan menyesuaikan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang baik akan menjadikan pembicaraan lebih menarik. Bahkan dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara, walaupun topik yang disajikan tidak begitu penting.

c) pilihan kata (diksi)

Dalam hal ini, pembicara harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bagaimana latar orang-orang yang mendengarkan, dilihat dari sudut pandang apapun. Pembicara harus menyesuaikan pilihan kata yang

disampaikan. Pilihan kata yang populer akan lebih diminati dari pada pilihan kata yang berkelas.

d) ketepatan sasaran pembicaraan

Seorang pembicara harus mempunyai kemampuan untuk menyusun kalimat yang efektif dan mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengarnya menangkap pembicaraan.

2) faktor nonkebahasaan

Selain faktor kebahasaan ada pula faktor nonkebahasaan yang dapat memengaruhi keefektifan suatu pembicaraan seperti di bawah ini.

a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Kesan pertama pada sebuah pembicaraan akan menentukan bagaimana keberhasilan seorang pembicara dalam menyampaikan maksud dan informasi pada para pendengar. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Apabila hal ini diabaikan, maka akan menimbulkan kesan yang buruk sehingga pembicara sulit untuk mendapatkan perhatian dari pendengarnya.

b) pandangan harus diarahkan pada pendengar

Pandangan yang tertuju pada pendengar mengisyaratkan kepada pendengar bahwa pada saat berbicara benar-benar terjadi proses komunikasi yang melibatkan proses penyampaian informasi. Dengan demikian, pendengar

akan merasa yakin dan senantiasa memperhatikan apa saja yang disampaikan oleh pembicara.

c) kesediaan menghargai pendapat orang lain

Sikap terbuka dalam menyampaikan isi pembicaraan sangat diperlukan.

Dalam arti bersedia menerima pendapat orang lain, menerima kritik, sehingga mengubah pendapatnya jika memang benar keliru. Namun demikian, tidak berarti isi pembicaraan begitu saja mengikuti pendapat orang lain, tetapi harus mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain. Tentunya pendapat yang memiliki argumen kuat dan betul-betul diyakini kebenarannya.

d) gerak-gerik dan mimik yang tepat

Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerakan tangan dan mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi serta mencairkan suasana. Namun, gerak-gerik yang berlebihan justru akan mengganggu proses berbicara, karena perhatian pendengar justru akan terarah pada gerak dan mimik tersebut.

e) kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Pengaturan kenyaringan suara untuk sekiranya dapat didengar oleh semua pendengar dan mengantisipasi gangguan yang muncul dari luar.

f) kelancaran

Pembicaraan yang terputus-putus ataupun yang terlalu cepat akan membuat pendengar enggan memperhatikan. Hendaknya dalam berbicara dilakukan dengan baik dan lancar untuk memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan.

g) relevansi atau penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu simpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan-hubungan antar kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h) penguasaan topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya yaitu supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Penguasaan topik menjadi faktor utama dalam berbicara.

#### **2.2.4 Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Nurhadi (2003:63) menyampaikan bahwa metode *Student Teams Achievement Divisions* merupakan metode yang paling sederhana dan paling langsung dari jenis-jenis pendekatan kooperatif. Metode ini seperti pada metode pembelajaran lainnya yang memerlukan persiapan-persiapan yang matang sebelum dilaksanakan. Diawali dengan membentuk kelompok-

kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik maupun kemampuannya dalam belajar. Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Tiap siswa dan tiap tim diberikan skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar dan kepada siswa atau tim yang meraih nilai tertinggi atau memperoleh skor sempurna diberikan penghargaan.

Menurut Trianto (2007:52-53) beberapa hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode STAD seperti di bawah ini.

1) perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

2) membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok, diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar kelompok satu dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan, kelompok kooperatif memperhatikan agama, ras, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri dari ras dan latar belakang sosial yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik. Siswa dalam kelas dirangking terlebih dahulu sesuai kepandaian dalam mata pelajaran sains fisika. Tujuannya adalah untuk

mengurutkan siswa sesuai dengan kemampuan sains fisiknya dan untuk mengelompokkan siswa ke dalam tiap-tiap kelompok.

Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

3) menentukan skor awal

Skor awal yang digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

4) pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran kooperatif perlu diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

5) kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini

bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Menurut Ibrahim (dalam Trianto 2007:54) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase.

**Tabel 1 Langkah Pembelajaran Kooperatif**

No	Fase	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2	Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau dengan memberikan bacaan.
3	Mengorganisasikan dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok untuk melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing



		kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

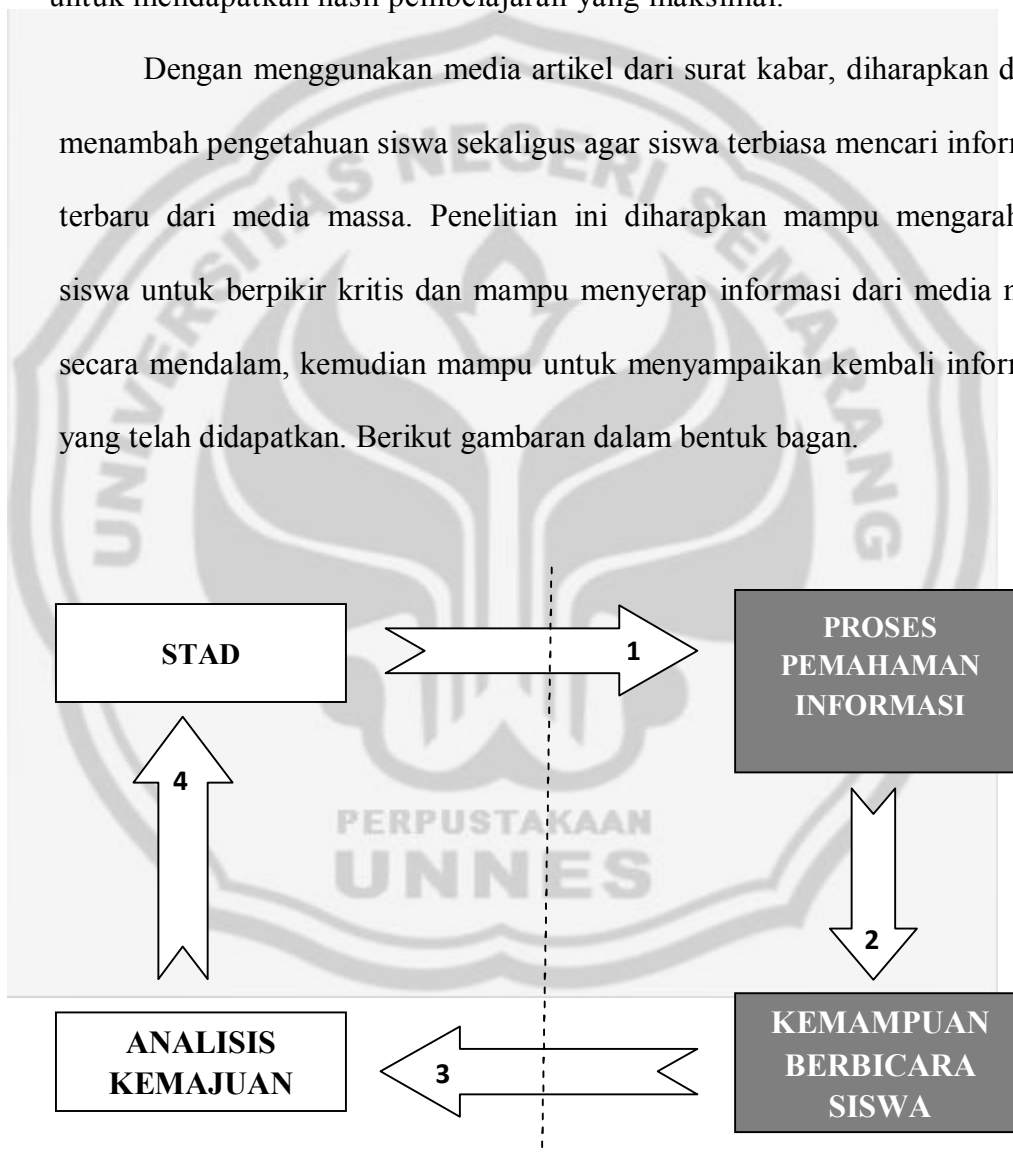
Penghargaan terhadap keberhasilan kelompok dapat dilakukan berdasarkan skor individu dan skor kelompok. Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok sehingga diperoleh kategori skor kelompok. Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan berbicara siswa yang masih relatif rendah menjadi alasan utama dilakukannya penelitian tindakan kelas ini. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan menyampaikan penjelasan pada siswa melalui pendekatan yang sederhana dengan menggunakan media yang relatif mudah didapatkan. Materi yang disajikan disesuaikan agar dapat berjalan sesuai kondisi lingkungan objek penelitian ini. Peneliti mencoba menggunakan metode STAD sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan


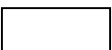
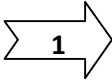
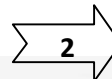
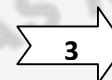


berbicara khususnya dalam menyampaikan penjelasan pada siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang. Metode STAD ini merupakan metode yang sederhana, termasuk salah satu dari berbagai macam model pembelajaran kooperatif. Namun demikian, dalam praktiknya siswa dituntut *pro-aktif* untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Dengan menggunakan media artikel dari surat kabar, diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa sekaligus agar siswa terbiasa mencari informasi terbaru dari media massa. Penelitian ini diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan mampu menyerap informasi dari media masa secara mendalam, kemudian mampu untuk menyampaikan kembali informasi yang telah didapatkan. Berikut gambaran dalam bentuk bagan.



**Bagan 1 Kerangka Berpikir**

Keterangan:

	= Variabel berbicara
	= Variabel STAD
	= Penyerapan informasi yang didapatkan dari media
	= Memotivasi siswa untuk menyampaikan informasi yang diperoleh
	= Analisis terhadap kemajuan
	= Perulangan kembali jika belum tuntas
	= Batas antara variabel berbicara dengan variabel STAD

#### 2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah penggunaan metode *student teams achievement divisions* dapat meningkatkan koefisien kemampuan menyampaikan penjelasan dan perubahan perilaku siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang.

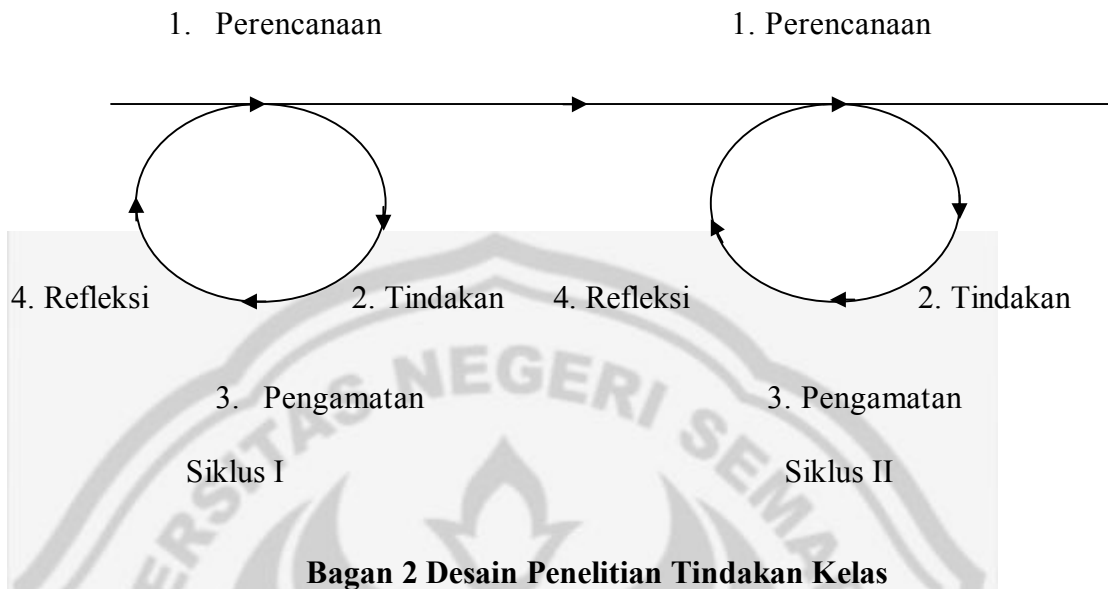
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini berbasis pada kelas, yaitu penelitian yang dilakukan dengan melibatkan komponen yang ada di dalam kelas. Objek penelitian ini yaitu belajar-mengajar yang merupakan interaksi antara guru, siswa, dan bahan ajar. Dari interaksi tersebut guru mencatat dan mengidentifikasi kejadian-kejadian penting yang dapat digolongkan sebagai permasalahan.

Dalam penelitian ini digunakan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Tes awal merupakan cara untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan. Tes awal ini dilakukan sebelum siklus I. Siklus I bertujuan mengetahui kemampuan siswa menyampaikan kembali secara lisan informasi yang didapatkan dari artikel dalam tindakan awal penelitian. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Hasil proses tindakan pada siklus II bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan siswa menyampaikan kembali secara lisan informasi yang didapatkan dari artikel setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



### 3.2 Prosedur Tindakan pada Siklus I

#### a. perencanaan

Perencanaan pada siklus I merupakan hasil refleksi peneliti sebelum melakukan penelitian. Hasil refleksi tersebut menunjukkan perlu adanya perbaikan dan peningkatan keterampilan siswa dalam menyampaikan kembali informasi dari artikel secara lisan.

Pada tahap perencanaan ini dipersiapkan rencana pembelajaran dan rancangan evaluasi yang meliputi tes dan nontes. Rencana pembelajaran ini dilakukan sebagai program kerja atau pedoman peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar pembelajaran dapat tercapai. Peneliti menyiapkan rancangan evaluasi yang meliputi tes dan nontes. Rancangan

evaluasi yang meliputi tes yaitu berupa soal yang akan diujikan melalui lembar tes kemampuan siswa menyampaikan kembali secara lisan informasi yang diperoleh dari artikel beserta kriteria penilaiannya. Rancangan evaluasi yang meliputi nontes yaitu berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar jurnal, dan dokumentasi yang berupa foto. Setelah menyiapkan alat tes dan nontes, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. tindakan

Tindakan pada penelitian ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan dalam siklus I meliputi apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

c. apersepsi

Pada tahap ini, peneliti memberikan gambaran awal kepada siswa, mengenai pembelajaran menyampaikan kembali secara lisan informasi yang didapatkan dari artikel surat kabar dengan metode STAD. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat yang dapat diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. pelaksanaan pembelajaran

Pada pembelajaran ini, peneliti memberikan contoh artikel dari surat kabar. Siswa mengamati dan menganalisis contoh artikel tersebut untuk menemukan informasi di dalamnya. Siswa mendiskusikan topik permasalahan yang terdapat pada contoh artikel yang diamati. Setelah mendiskusikannya,

peneliti memperkuat hasil diskusi tentang topik dalam contoh artikel. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai metode STAD sebagai sarana apresiasi siswa terhadap topik tersebut untuk disampaikan kembali di depan kelas.

e. evaluasi

Setelah siswa mampu memahami menyampaikan kembali isi topik dalam artikel, di akhir setiap siklus peneliti mengadakan tes. Pada siklus I siswa diminta untuk menyampaikan kembali isi topik secara individu, namun siswa bekerja dalam satu kelompok dengan kriteria penilaian yang diberikan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti memilih penyajian terbaik dari tiap kelompok yang kemudian akan dijadikan sebagai landasan pada siklus II.

f. observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan ini dilakukan sekaligus untuk mengetahui hasil belajar siswa serta perilaku siswa selama proses belajar mengajar. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga melakukan pemotretan selama pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktifitas yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran. Hasil pemotretan ini digunakan sebagai gambaran kegiatan siswa yang diabadikan selama pembelajaran berlangsung.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti meminta tanggapan, kesan, dan pesan siswa terhadap materi, proses pembelajaran, dan sumber belajar yang digunakan peneliti dalam pembelajaran. Langkah tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat memperbaiki tindakan pada siklus

berikutnya. Tanggapan tersebut tertulis dalam jurnal siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan metode STAD. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran khususnya pada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan nilai rendah. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sikap positif dan negatif siswa dalam kegiatan pembelajaran menyampaikan penjelasan.

Kesalahan dan kekurangan selama pembelajaran pada siklus I diperbaiki pada pelaksanaan pembelajaran siklus II. Hasil pengamatan atau observasi yang diperoleh dari perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar pada siklus berikutnya. Dari hasil observasi pada siklus I dilakukan refleksi agar pencapaian tujuan pembelajaran pada siklus II dapat lebih maksimal.

g. refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran. Refleksi pada siklus I digunakan untuk mengubah strategi dan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II.



### 3.3 Prosedur Tindakan pada Siklus II

#### a. perencanaan

Pada dasarnya pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus II sama dengan siklus I. Hasil tindakan pada siklus I dijadikan sebagai landasan untuk langkah selanjutnya pada perencanaan pembelajaran siklus II. Siklus II dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I, sehingga pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD. Perencanaan Pada siklus II dilakukan berdasarkan refleksi siklus I yang meliputi lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi yang berupa foto dan video. Peneliti juga berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II.

#### b. tindakan

Tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Sebelum siswa mengikuti pembelajaran menyampaikan penjelasan topik dari artikel, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan hasil tes siswa pada siklus I. Peneliti menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyampaikan topik dari artikel pada pertemuan sebelumnya, kemudian siswa diberi arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya pada siklus II menjadi lebih baik.

Dalam pembelajaran, siswa membahas tugas yang diberikan pada pembelajaran sebelumnya. Siswa berlatih membahas topik yang terdapat dalam artikel secara berkelompok dengan anggota kelompok lima sampai

enam orang, namun beberapa siswa diminta menyampaikan topik tersebut secara lisan tiap individu. Setelah selesai, peneliti memilih tiga orang siswa yang terbaik dalam menyajikan sebagai contoh dalam kelas. Peneliti memberi penghargaan kepada siswa yang mendapat poin atau nilai terbaik.

#### c. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap semua perubahan tingkah laku dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus II, peneliti memberi perhatian yang lebih terhadap siswa yang belum baik dalam bersikap pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan hasil tes dan perubahan perilaku siswa dalam mengerjakan tugas serta keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi dan melakukan pemotretan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga membagikan jurnal kepada siswa untuk mengetahui tanggapan, kesan, dan pesan siswa selama mengikuti pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara di luar jam pelajaran khususnya pada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan nilai rendah, dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

#### d. refleksi

Peneliti merefleksikan perubahan-perubahan sikap dan peningkatan keterampilan menyampaikan penjelasan pada diri siswa dengan cara menganalisis hasil observasi terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran

siklus II berlangsung. Dari refleksi tersebut, dapat diketahui keefektifan penggunaan metode STAD dalam pembelajaran berbicara khususnya dalam menyampaikan penjelasan topik yang diperoleh dari artikel surat kabar.

### 3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan menyampaikan penjelasan topik dari artikel surat kabar pada siswa kelas XI IPA I SMAN Negeri I Bawang. Beberapa pertimbangan yang mendasari pada penentuan fokus dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI IPA I yang menyimpulkan bahwa kemampuan siswa pada umumnya masih kurang. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kepercayaan diri.
- b. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 yang menyebutkan bahwa siswa SMA kelas XI IPA I pada semester I harus dapat menjelaskan topik dari artikel secara lisan.
- c. Ketika melakukan observasi, peneliti mengamati semua kelas XI di sekolah tersebut. Penelitian ini diadakan di kelas XI IPA I karena diperkirakan penelitian ini tidak akan mengganggu jalannya pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru Bahasa Indonesia pada kelas tersebut.
- d. SMAN 1 Bawang merupakan sekolah negeri di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. Mengingat jumlah sekolah menengah atas di

Kabupaten Batang masih terbatas, siswa yang bersekolah di SMAN 1 Bawang ini berasal dari beberapa kecamatan yang ada di sekitar Bawang. Apabila metode penelitian ini dapat berhasil dengan baik, maka diharapkan dapat diaplikasikan oleh semua sekolah di Kabupaten Batang khususnya sehingga dapat memberikan terobosan baru dalam pembelajaran siswa SMA di Kabupaten Batang.

Berdasarkan data tersebut, maka dilakukan penelitian guna meningkatkan kemampuan menyampaikan penjelasan pada siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang.

### **3.5 Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah kemampuan menyampaikan penjelasan dan metode STAD. Materi/topik pembahasan yang disampaikan dalam penelitian ini didapatkan dari contoh salinan artikel surat kabar. Adapun penentuan tema dari artikel tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa dan sekolah. Sebelum siswa menyampaikan kembali dan menjelaskan isi dari artikel tersebut siswa diarahkan untuk berpikir kritis dan benar-benar memahami informasi yang diperoleh.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan instrumen berupa tes dan nontes. Berikut ini dipaparkan kedua instrumen tersebut.

#### 3.6.1 Instrumen Tes

Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berbicara, diperlukan alat ukur yang berupa tes perbuatan. Tes perbuatan ini berupa tampilan dan keterampilan siswa dalam berbicara selama mereka mengikuti pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes perbuatan keterampilan menyampaikan penjelasan ini antara lain: (1) pemahaman terhadap masalah yang diperoleh dari artikel, (2) ketepatan dalam penyampaian penjelasan, (3) kesantunan bahasa, (4) kelancaran berbicara, (5) ketepatan pilihan kata, (6) ketepatan penggunaan intonasi, dan (7) ketepatan ekspresi.

Dalam penelitian ini pada tiap aspek ditentukan skor sebagai patokan atau ukuran penilaian. Peneliti menentukan kategori pada setiap rentang skor yang ada. Rentang skor yang diberikan pada tiap aspek ditentukan sama, yaitu 0-100 dengan kelipatan 5 masing-masing nilai. Pengkategorian tersebut meliputi gagal, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Kategori gagal apabila skor yang didapatkan 0-39, kategori kurang apabila skor yang didapatkan 40-59. kategori cukup apabila skor yang didapatkan 60-74, sedangkan kategori baik apabila skor yang didapatkan 75-84, dan kategori sangat baik apabila skor yang didapatkan 85-100. Gambaran kriteria nilai dan kategori pada setiap aspek sebagai alat evaluasi seperti dipaparkan pada tabel-tabel di bawah ini.

Berikut ini kriteria, nilai, dan kategori aspek pemahaman terhadap topik atau masalah yang dibahas.

**Tabel 2 Aspek Pemahaman terhadap Permasalahan yang Dibahas**

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	tidak paham sama sekali	0-39	Gagal
2.	sulit memahami	40-59	Kurang
3.	dapat memahami permasalahan tetapi masih mengalami kesulitan	60-74	Cukup
4.	dapat memahami permasalahan tetapi mengalami kesulitan ( $\pm 25\%$ )	75-84	Baik
5.	dapat memahami masalah tanpa kesulitan	85-100	Sangat Baik

Kriteria, nilai, dan kategori aspek ketepatan dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 Aspek Ketepatan dalam Penyampaian Penjelasan**

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Penjelasan tidak ada keterkaitan sama sekali	0-39	Gagal
2.	Penjelasan kurang sesuai dengan isi	40-59	Kurang
3.	Penjelasan cukup tepat dan cukup mengena	60-74	Cukup
4.	Penjelasan tepat dan sesuai dengan isi	75-84	Baik
5.	Penjelasan sangat tepat dan sangat mengena	85-100	Sangat Baik

Kriteria, nilai, dan kategori aspek kesantunan bahasa yang dipakai dalam memberikan kritik dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4 Aspek Kesantunan Bahasa yang Dipakai**

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Tidak santun sama sekali	0-39	Gagal
2.	Kurang santun	40-59	Kurang
3.	Cukup santun	60-74	Cukup
4.	Santun	75-84	Baik
5.	Sangat santun	85-100	Sangat Baik

Kriteria, nilai dan kategori aspek kelancaran dalam berbicara dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5 Aspek Kelancaran Berbicara**

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Berbicara tidak lancar (pembicaraan sering terhenti dan pendek-pendek)	0-39	Gagal
2.	Berbicara kurang lancar (umumnya pembicaraan tersendat-sendat)	40-59	Kurang
3.	Berbicara cukup lancar (pembicaraan sedikit mengalami hambatan)	60-74	Cukup
4.	Berbicara lancar (hambatan sangat sedikit)	75-84	Baik
5.	Berbicara sangat lancar (sama sekali tidak mengalami hambatan)	85-100	Sangat Baik

Kriteria, nilai, dan kategori aspek ketepatan pilihan kata dalam berbicara dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6 Aspek Ketepatan Pilihan Kata**

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Pilihan kata tidak tepat	0-39	Gagal
2.	Pilihan kat kurang tepat	40-59	Kurang
3.	Pilihan kata cukup tepat	60-74	Cukup
4.	Pilihan kata tepat	75-84	Baik
5.	Pilihan kata sangat tepat (penggunaan kat-kata dan ungkapan baik sekali)	85-100	Sangat Baik

Kriteria, nilai, dan kategori aspek ketepatan penggunaan intonasi dalam berbicara dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7 Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi**

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Penggunaan intonasi tidak tepat	0-39	Gagal
2.	Penggunaan intonasi kurang tepat	40-59	Kurang
3.	Penggunaan intonasi cukup tepat	60-74	Cukup
4.	Penggunaan intonasi tepat	75-84	Baik
5.	Penggunaan intonasi sangat tepat	85-100	Sangat Baik

Kriteria, nilai, dan kategori aspek ketepatan ekspresi dalam berbicara dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.



**Tabel 8 Aspek Ketepatan Ekspresi**

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Penggunaan ekspresi tidak tepat	0-39	Gagal
2.	Penggunaan ekspersi kurang tepat	40-59	Kurang
3.	Penggunaan ekspresi cukup tepat	60-74	Cukup
4.	Penggunaan intonasi tepat	75-84	Baik
5.	Penggunaan intonasi sangat tepat	85-100	Sangat Baik

### 3.6.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, jurnal, dokumen foto dan video, angket, dan sosiometri.

#### a. observasi

Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Seluruh aktivitas siswa selama pembelajaran terekam pada saat dilakukan observasi. Aspek yang menjadi objek pengamatan peneliti dalam penelitian ini lebih ditekankan pada aktivitas inti pembelajaran menyampaikan penjelasan, yaitu aktivitas pada saat penggunaan metode STAD dalam pembelajaran.

Perilaku siswa yang diamati yaitu perilaku siswa yang berkaitan dengan penelitian ini. Aspek-aspek yang diamati diantaranya: (1) sikap siswa dalam bekerjasama dalam kelompok; (2) keberanian siswa dalam berbicara; (3)

kesesuaian siswa dalam menyampaikan informasi; (4) sikap kritis siswa pada saat menelaah informasi untuk disampaikan kembali; (5) keaktifan siswa dalam pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD.

b. wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengambil data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD. Wawancara dilakukan secara langsung pada siswa untuk memperoleh informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Wawancara ditujukan kepada siswa yang mengalami peningkatan nilai, siswa yang mengalami penurunan nilai, dan siswa yang tidak mengalami perubahan. Dari tiga kriteria tersebut peneliti anggap dapat mewakili subjek penelitian. Dalam penelitian ini, aspek yang digunakan melalui wawancara antara lain perasaan siswa selama menerima materi pelajaran menyampaikan penjelasan, penyebab kesulitan siswa dalam berbicara, pendapat siswa dalam berbicara, dan pendapat siswa mengenai teknik yang telah diberikan guru.

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara antara lain: (1) perasaan serta pendapat siswa terhadap pembelajaran menyampaikan penjelasan; (2) kesulitan yang siswa hadapi selama mengikuti pembelajaran menyampaikan penjelasan; (3) penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan penjelasan; (4) manfaat yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD.

c. jurnal

Jurnal digunakan untuk memperoleh data tentang sikap siswa selama proses pembelajaran menyampaikan penjelasan berlangsung. Jurnal ini diisi oleh siswa maupun guru setiap akhir pembelajaran sebagai refleksi diri. Jurnal yang dipakai dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu jurnal untuk guru dan jurnal untuk siswa. Jurnal yang diisi oleh guru berisi pendapat mengenai seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya jurnal untuk siswa berupa ungkapan perasaan tentang kesan, pesan, atau kritikan terhadap proses pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD.

Pertanyaan yang diajukan dalam jurnal siswa antara lain tentang (1) kesulitan ketika menyampaikan penjelasan; (2) penyebab kesulitan menyampaikan penjelasan; (3) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menyampaikan penjelasan; (4) pendapat siswa terhadap penggunaan metode STAD dalam pembelajaran; (5) pendapat siswa terhadap cara mengajar guru (peneliti); dan (6) pendapat siswa terhadap penghargaan yang diberikan oleh guru (peneliti).

Aspek yang diajukan dalam jurnal guru antara lain sebagai berikut ini.

(1) pemakaian metode STAD dalam pembelajaran berbicara oleh guru sebelumnya; (2) teknik atau metode pembelajaran yang diterapkan sebelumnya dalam membelajarkan keterampilan berbicara khususnya pada keterampilan menyampaikan penjelasan; (3) hasil yang diperoleh dari penerapan metode yang dipakai sebelumnya; (4) penyebab siswa mengalami

kesulitan dalam berbicara khususnya dalam menyampaikan penjelasan; (5) pendapat guru terhadap penggunaan metode STAD dalam pembelajaran menyampaikan penjelasan; (6) perkembangan atau peningkatan kemampuan anak dalam berbicara khususnya menyampaikan penjelasan setelah diterapkan metode STAD; (7) respon dan perasaan siswa saat diajak melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode STAD; dan (8) pendapat guru terhadap cara mengajar peneliti.

d. dokumentasi foto dan video

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai salah satu data instrumen nontes karena dokumentasi merupakan data autentik sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto dan video. Penggunaan dokumentasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh potret aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk gambar. Dokumentasi video digunakan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran dalam bentuk film.

Dokumentasi foto dan video dapat memperkuat bukti serta analisis penelitian pada tiap siklus, sehingga pembahasan menjadi lebih jelas dan lengkap. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto dan video juga memperjelas data lain yang hanya terdeskripsi melalui tulisan dan angka. Sebagai data penelitian, hasil dan dokumen ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada kemudian dipadukan dengan data-data yang lain.

Kegiatan yang didokumentasikan antara lain: (1) saat guru menyampaikan materi pembelajaran menyampaikan penjelasan; (2) siswa memberikan pertanyaan dan tanggapan; (3) aktivitas siswa ketika bekerja dalam kelompok membahas topik informasi dari artikel media masa; (4) ketika peneliti memberikan bimbingan pada tiap kelompok; (5) aktivitas siswa ketika presentasi di depan kelas; dan (6) ketika siswa mengisi jurnal.

e. Angket

Angket yang diberikan pada siswa untuk memperoleh data dalam penelitian ini berupa angket terstruktur dan tertutup. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan proses analisa dan mengefisienkan waktu. Angket yang diberikan berisi tanggapan siswa berupa ungkapan perasaan, kesan, pesan, dan kritik terhadap proses pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD.

Indikator yang diajukan dalam angket, antara lain: (1) tentang penggunaan metode STAD pada siswa dalam pembelajaran berbicara; (2) perasaan siswa ketika diberikan materi menggunakan metode STAD; (3) peningkatan keterampilan siswa dalam menyampaikan penjelasan dari hasil penggunaan metode tersebut; (4) kesulitan siswa dalam menyampaikan penjelasan sebelum mengalami pembelajaran dengan penggunaan metode ini; (5), apakah kesulitan siswa dalam menyampaikan penjelasan setelah belajar menggunakan metode ini; dan (6) penyebab kesulitan siswa dalam menyampaikan penjelasan.

f. sosiometri

Sosiometri merupakan instrumen penjaring data yang digunakan untuk meneliti hubungan sosial dan psikologis antarsiswa. Sosiometri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiometri antarkelompok, tiap kelompok menilai penampilan kelompok lain yang melakukan presentasi. Sosiometri tersebut akan menghasilkan kelompok yang terfavorit. Baik favorit dari kerjasamanya maupun kemampuan menyampaikan penjelasan.

### **3.6.3 Validitas Instrumen**

Instrumen yang diajukan dalam penelitian ini berupa tes dan nontes. Instrumen tersebut dilakukan dengan uji validitas isi dan uji validitas permukaan. Validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan aspek-aspek yang akan dinilai berdasarkan landasan teori yang ada, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat. Kemudian, validitas permukaan dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen tersebut kepada guru yang mengajar Bahasa Indonesia.

## **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik. Teknik yang pertama adalah teknik tes, sedangkan teknik yang kedua adalah teknik nontes.

### 3.7.1 Teknik Tes

Dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap tes untuk memperoleh data kemampuan siswa yaitu pretes, post tes I pada siklus I, dan post tes II pada siklus II. Langkah pertama adalah melakukan pretes sebagai tindakan awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum dilakukan proses pembelajaran pada siklus I. Proses ini dilanjutkan dalam siklus I dan siklus II untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan tes ini yaitu: (1) menyiapkan alat tes berupa panduan penilaian dan sumber belajar yang berupa artikel dengan topik tertentu dari media masa (koran); (2) pembentukan kelompok kerja; (3) proses penerapan *student teams achievement divisions* oleh guru dan siswa; (4) penilaian dengan mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa berdasarkan pedoman penilaian yang telah dipersiapkan; dan (5) pengolahan data hasil penelitian. Aspek-aspek yang dinilai dari segi kebahasaan antara lain: (1) ketepatan ucapan; (2) ketepatan penempatan nada, sendi, dan durasi yang sesuai (intonasi); (3) ketepatan pilihan kata (diksi); dan (4) ragam kalimat. Beberapa aspek penilaian dari segi nonkebahasaan antara lain: (1) penguasaan topik; (2) sikap dan pandangan siswa ketika menyampaikan penjelasan; (3) keakuratan informasi (kesesuaian cerita dengan foto dan video); (4) kelancaran; (5) kewajaran urutan wacana (kronologis); (6) gerak-gerik yang tepat (ekspresi); dan (7) kenyaringan suara.

### 3.7.2 Teknik Nontes

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui intensitas pengaruh pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan metode STAD terhadap kondisi siswa. Peneliti melakukan observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi foto dan video, angket, serta sosiometri. Observasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. Wawancara dan jurnal dilakukan setelah akhir pembelajaran berlangsung karena wawancara dan jurnal digunakan sebagai refleksi. Dokumentasi foto dan video diambil selama kegiatan berlangsung dari awal sampai akhir sebagai bukti autentik. Angket diberikan setelah pembelajaran berlangsung. Instrumen terakhir yaitu sosiometri, sosiometri dilakukan untuk mengetahui penilaian siswa terhadap siswa lain, dengan demikian penilaian lebih objektif karena bersumber dari siswa sendiri.

Wawancara digunakan untuk mengambil data yaitu dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung pada akhir tiap siklus. Wawancara dilakukan pada: (1) dua siswa yang memiliki kemampuan tinggi; (2) dua siswa yang memiliki kemampuan cukup; (3) dua siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah. Siswa yang diwawancarai tersebut dapat mewakili seluruh siswa dalam satu kelas. Wawancara dilakukan oleh guru dan dibantu oleh mitra. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas agar terkesan santai dan siswa tidak merasa terbebani setelah melakukan kegiatan dalam kelas, sehingga siswa tidak merasa jenuh.



Pengisian jurnal dilakukan pada akhir tiap siklus dan diisi oleh semua siswa. Jurnal tersebut berisi tentang kesan selama mengikuti pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Siswa juga dapat menyampaikan kritik serta sarannya kepada peneliti.

Sosiometri merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengambilan nilai. Penilaian tersebut oleh siswa sendiri sehingga hasilnya objektif karena mereka secara langsung ikut serta dalam penilaian kemampuan menyampaikan penjelasan. Siswa menyimak penampilan dari siswa lain dan memberikan nilai berdasarkan pada lembar sosiometri yang telah disediakan oleh peneliti untuk menentukan kelompok yang paling menarik dan siswa yang berpenampilan paling baik.

Dokumentasi sebagai bukti telah dilakukannya penelitian dan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran keterampilan menyampaikan penjelasan dalam bentuk foto dan video. Pengambilan gambar dilakukan oleh seorang teman yang telah ditunjuk oleh peneliti dan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan peneliti sebagai bukti autentik pelaksanaan penelitian yang kemudian dideskripsikan sesuai dengan situasi dan peristiwa yang terjadi.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Untuk itu jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif.

#### 3.8.1 Analisis secara Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes berbicara melalui pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD. Selama pembelajaran tersebut berlangsung, peneliti melakukan penilaian, rekapitulasi dan analisis secara keseluruhan sehingga menghasilkan rata-rata dalam bentuk persentase. Untuk menentukan besarnya persentase nilai siswa digunakan rumus sebagai berikut ini.

$$NP = \frac{\sum N}{n \times S} \times 100 \%$$

$n \times S$

Keterangan : NP = nilai persentase

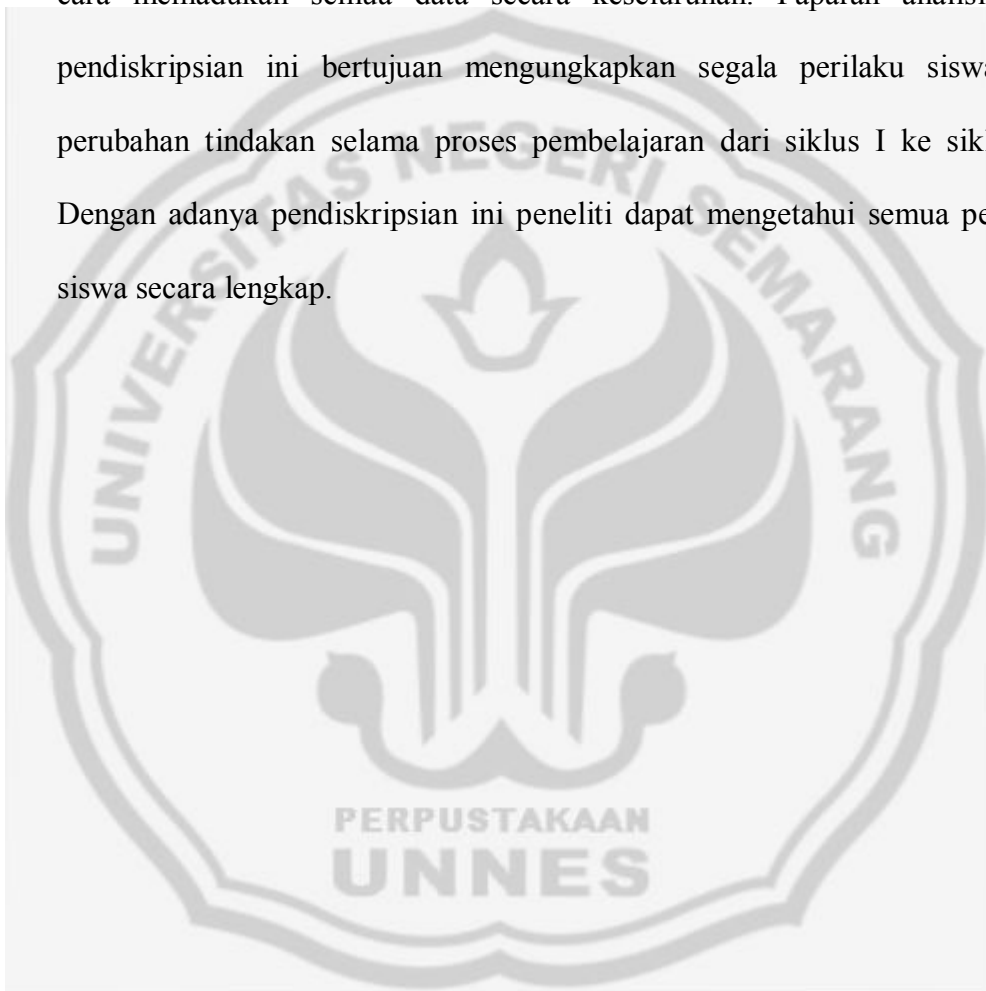
$\sum N$  = jumlah nilai dalam satu kelas

n = nilai tertinggi

S = jumlah responden (siswa)

### 3.8.2 Analisis secara Kualitatif

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, jurnal, dokumentasi foto dan video, angket, serta sosiometri selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan cara mendiskripsikannya. Analisis dilakukan dengan cara memadukan semua data secara keseluruhan. Paparan analisis dan pendiskripsian ini bertujuan mengungkapkan segala perilaku siswa dan perubahan tindakan selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Dengan adanya pendiskripsian ini peneliti dapat mengetahui semua perilaku siswa secara lengkap.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dikembangkan pada bagian ini meliputi hasil tes dan nontes, baik pada tahap prasiklus, siklus I, maupun siklus II. Hasil penelitian yang berupa tes keterampilan menyampaikan penjelasan disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk deskriptif data kualitatif. Sistem penyajian data hasil tes keterampilan menyampaikan penjelasan yang berupa angka disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, kemudian diuraikan analisis dari laporan tabel dan diagram tersebut. Data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat secara deskriptif. Data nontes yang dipaparkan pada siklus I meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Pada siklus II data nontes yang dipaparkan sama seperti pada siklus I, yaitu meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto dan video.

##### 4.1.1 Hasil Prasiklus

Hasil tes pada prasiklus berupa kondisi awal kemampuan siswa sebelum diterapkan pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Aspek-aspek yang dinilai pada prasiklus ini meliputi tujuh aspek yaitu: (1) pemahaman terhadap masalah yang diperoleh

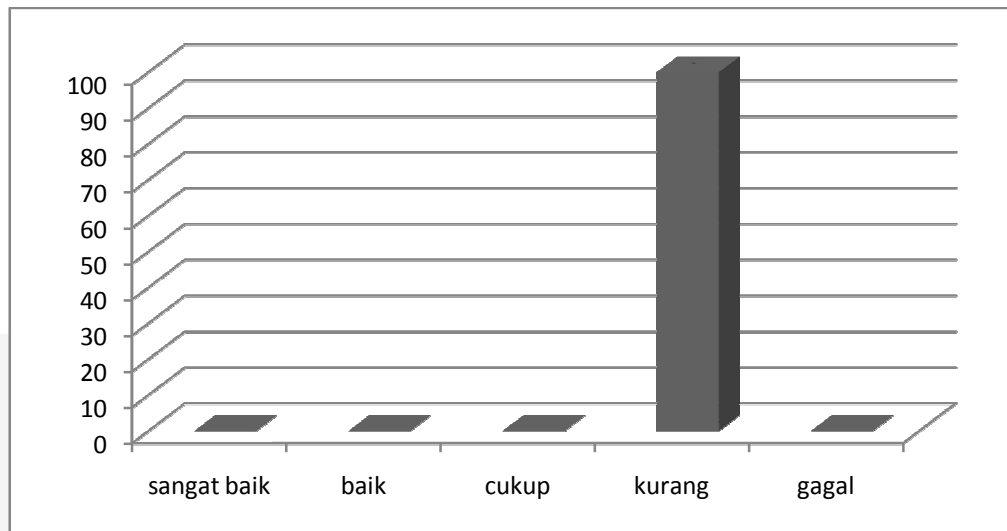
dari artikel; (2) ketepatan dalam penyampaian penjelasan; (3) kesantunan bahasa; (4) kelancaran berbicara; (5) ketepatan pilihan kata; (6) ketepatan penggunaan intonasi; dan (7) ketepatan ekspresi. Hasil tes keterampilan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 9 Hasil Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Prasiklus**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	X = $\frac{2094}{38}$ = 55
2	Baik	75-84	-	0	0	
3	Cukup	60-74	-	0	0	
4	Kurang	40-59	38	2094	100	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2094	100	

Berdasarkan data pada tabel 9 skor yang dicapai dalam menyampaikan penjelasan dari artikel yang dicapai adalah 55 atau dengan kategori kurang. Pada tahap prasiklus ini, seluruh siswa memperoleh nilai dengan kategori kurang yaitu pada rentang nilai 40-59.

Keterampilan menyampaikan penjelasan siswa pada tahap prasiklus dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Prasiklus**

Dari diagram 1 dapat diketahui perolehan nilai siswa pada tes keterampilan menyampaikan penjelasan pada tahap prasiklus termasuk dalam kategori kurang.

#### 4.1.1.1 Aspek Pemahaman terhadap Permasalahan yang Diperoleh

Hasil penilaian tes pada aspek pemahaman terhadap permasalahan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 10 Perolehan Aspek Pemahaman terhadap Permasalahan Prasiklus**

No	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$1950 \times 100 \%$ $100 \times 38$ $= 51$
2	Baik	75-84	-	0	0	
3	Cukup	60-74	17	1050	45	
4	Kurang	40-59	18	900	55	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	1950	100	

Dari data tabel 10, dapat dikemukakan rata-rata skor dalam aspek pemahaman terhadap permasalahan yang dicapai siswa sebesar 51% yang termasuk dalam kategori kurang, artinya keterampilan siswa dalam menyesuaikan isi dengan tema belum baik. Pada tahap prasiklus ini, 17 siswa memperoleh nilai pada kategori cukup yaitu dengan rentang nilai antara 60-74 atau sebesar 45%, sedangkan kategori kurang diraih 18 siswa atau sebesar 55%.

#### 4.1.1.2 Aspek Ketepatan Sasaran dalam Penyampaian Penjelasan

Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan sasaran dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 11 Perolehan Aspek Ketepatan Sasaran Penjelasan Prasiklus**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2130}{100} \times 100 \%$
2	Baik	75-84	-	0	0	
3	Cukup	60-74	23	1300	60	
4	Kurang	40-59	15	750	40	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2130	100	100 x 38

Pada tabel 11 tersebut dapat dilihat perolehan rata-rata skor dalam aspek ketepatan sasaran penyampaian penjelasan siswa sebesar 56 yang termasuk dalam kategori kurang. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dan baik tidak tercapai atau sebesar 0% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 23 siswa atau sebesar 60%, sedangkan kategori

kurang diperoleh 15 orang siswa sebesar 40%. Untuk kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

#### 4.1.1.3 Aspek Kesantunan Bahasa

Hasil penilaian tes pada aspek kesantunan bahasa dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 12 Perolehan Aspek Kesantunan Bahasa Prasiklus**

No	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2230}{100} \times 100\%$ = 59
2	Baik	75-84	-	0	0	
3	Cukup	60-74	30	1830	79	
4	Kurang	40-59	8	400	21	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2230	100	

Berdasarkan data pada tabel 12 tersebut, rata-rata skor dalam aspek kesantunan bahasa yang dicapai siswa sebesar 59% yang termasuk dalam kategori kurang. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup yang dicapai oleh 30 siswa atau sebesar 79%. Kategori kurang dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 21%.

#### 4.1.1.4 Aspek Kelancaran Berbicara

Hasil penilaian tes pada aspek kelancaran berbicara dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 13 Perolehan Aspek Kelancaran Berbicara Prasiklus**

No	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	1990 x 100 % 100 x 38 = 52
2	Baik	75-84	-	0	0	
3	Cukup	60-74	9	540	24	
4	Kurang	40-59	29	1450	76	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	1990	100	

Rata-rata skor dalam aspek kelancaran berbicara yang dicapai siswa sebesar 52% yang termasuk dalam kategori kurang. Pada aspek ini, kategori cukup yaitu rentang nilai antara 60-74 diperoleh 9 siswa sebesar 24%. Kategori kurang diperoleh 29 siswa atau sebesar 76%.

#### 4.1.1.5 Aspek Ketepatan Pilihan Kata

Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan pilihan kata dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 14 Perolehan Aspek Ketepatan Pilihan Kata Prasiklus**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	2050 x 100 % 100 x 38
2	Baik	75-84	-	0	0	
3	Cukup	60-74	14	850	37	
4	Kurang	40-59	24	1200	63	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2050	100	

Perolehan rata-rata skor dalam aspek ketepatan pilihan kata dalam penyampaian penjelasan pada tahap prasiklus masih dalam kategori kurang,

yaitu sebesar 54%. Perolehan nilai dalam kategori cukup dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 37%, sedangkan kategori kurang diperoleh 24 orang siswa sebesar 63%.

#### 4.1.1.6 Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi

Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan penggunaan intonasi dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 15 Perolehan Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi Prasiklus**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2090}{100} \times 100\%$ $= 55$
2	Baik	75-84	-	0	0	
3	Cukup	60-74	17	1040	45	
4	Kurang	40-59	21	1050	55	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
	Jumlah		38	2090	100	

Data pada tabel 15 tersebut, rata-rata skor dalam aspek ketepatan penggunaan intonasi dalam penyampaian penjelasan yang dicapai siswa sebesar 55% yang termasuk dalam kategori kurang. Perolehan nilai dalam kategori cukup dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 45%, sedangkan kategori kurang diperoleh 21 orang siswa sebesar 55%.

#### 4.1.1.7 Aspek Ketepatan Ekspresi

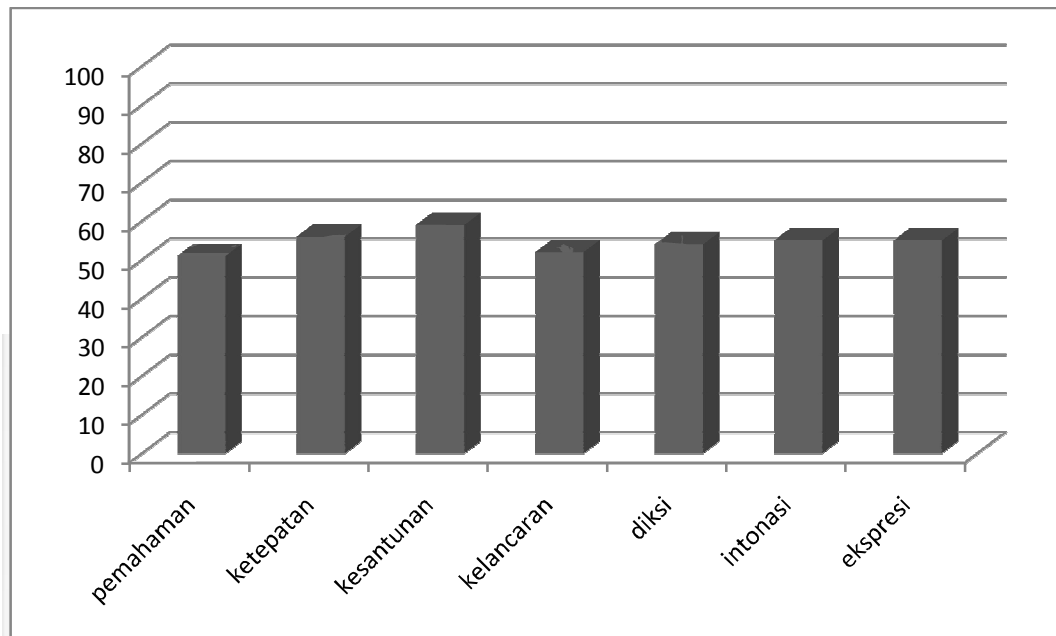
Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan ekspresi dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 16 Perolehan Aspek Ketepatan Ekspresi Prasiklus**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2090}{100} \times 100\%$  = 55
2	Baik	75-84	-	0	0	
3	Cukup	60-74	18	1090	47	
4	Kurang	40-59	20	1000	53	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2090	100	

Rata-rata skor dalam aspek ketepatan ekspresi dalam penyampaian penjelasan yang dicapai siswa sebesar 55% yang termasuk dalam kategori kurang. Perolehan nilai pada kategori cukup dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 47%, sedangkan kategori kurang diperoleh 20 orang siswa sebesar 53%.

Hasil rata-rata skor tes keterampilan menyampaikan penjelasan pada tahap prasiklus dari aspek pemahaman terhadap permasalahan yang diperoleh dari artikel, ketepatan dalam penyampaian penjelasan, kesantunan bahasa, kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, ketepatan penggunaan intonasi, dan ketepatan ekspresi dapat dipaparkan pada diagram berikut.



**Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Tiap Aspek Prasiklus**

Dari diagram 2 tersebut dapat dikemukakan bahwa rata-rata skor siswa dalam aspek pemahaman terhadap masalah yang diperoleh dari artikel sebesar 51, ketepatan dalam penyampaian penjelasan sebesar 56, kesantunan bahasa sebesar 59, kelancaran berbicara sebesar 52, ketepatan pilihan kata sebesar 54, ketepatan penggunaan intonasi sebesar 55, dan ketepatan ekspresi sebesar 55. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD siswa pada tahap prasiklus termasuk dalam kategori kurang. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyampaikan penjelasan.

#### 4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD, pada siklus I terdiri atas hasil tes dan hasil nontes. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

##### 4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I

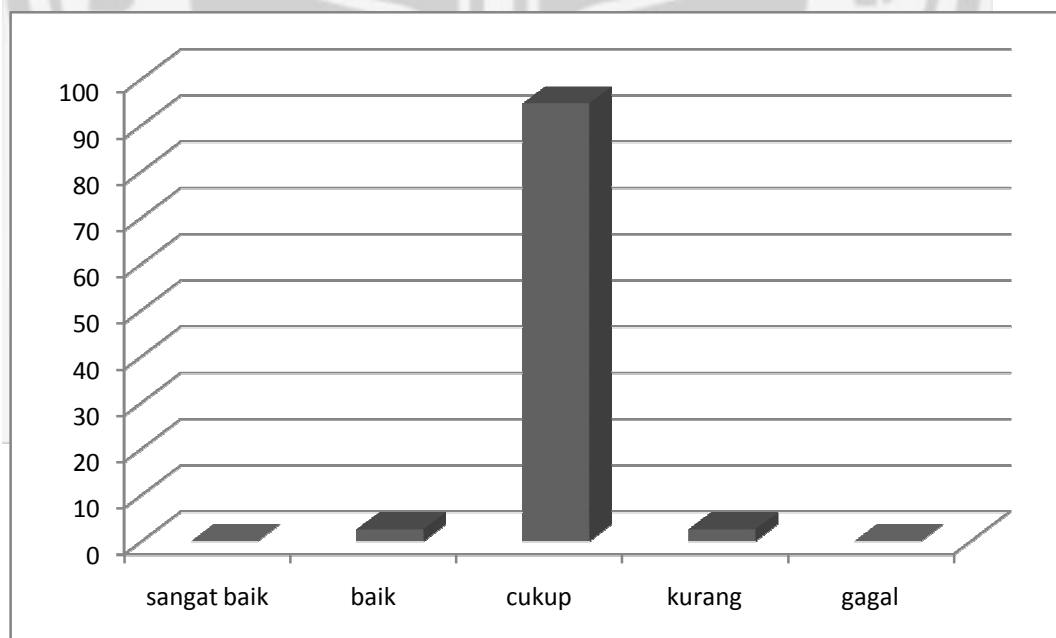
Hasil tes siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD, Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi tujuh aspek yaitu: (1) pemahaman terhadap masalah yang diperoleh dari artikel; (2) ketepatan dalam penyampaian penjelasan; (3) kesantunan bahasa; (4) kelancaran berbicara; (5) ketepatan pilihan kata; (6) ketepatan penggunaan intonasi; dan (7) ketepatan ekspresi. Hasil tes keterampilan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 17 Hasil Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siklus I**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$X = \frac{2590}{38} = 68$
2	Baik	75-84	1	75	2,6	
3	Cukup	60-74	36	2458	94,7	
4	Kurang	40-59	1	57	0	
5	Gagal	0-39	-	0	2,6	
Jumlah			38	2590	100	

Berdasarkan data pada tabel 17 tersebut, skor yang dicapai dalam menyampaikan penjelasan dari artikel yang dicapai adalah 68 atau dengan kategori cukup. Pada siklus ini, jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 tidak ada atau 0%. Nilai tertinggi pada aspek ini masuk dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84 yang dicapai oleh 1 orang siswa atau sebesar 2,6%. Sebagian besar siswa di kelas ini memperoleh nilai pada kategori cukup dengan rentang nilai 60-74, yaitu dicapai oleh 36 siswa atau sebesar 94,7%. Seorang siswa termasuk dalam kategori kurang dengan rentang nilai 40-59, atau sebesar 2,6%. pada siklus ini kategori gagal dengan nilai 0-39 pencapaiannya 0%.

Keterampilan menyampaikan penjelasan siswa pada siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Diagram 3 Hasil Tes Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siklus I**

Pada diagram 3, perolehan nilai dalam kategori cukup paling tinggi yaitu 94,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyampaikan penjelasan dengan cukup baik. Beberapa siswa mampu mencapai nilai dengan kategori baik yaitu sebesar 2,6% dari jumlah keseluruhan siswa. Jumlah siswa yang hanya mampu memperoleh nilai dalam kategori kurang sebesar 2,6%. Perolehan nilai untuk kategori lain sebesar 0%.

#### 4.1.2.1.1 Aspek Pemahaman terhadap Permasalahan yang Diperoleh

Hasil penilaian tes pada aspek pemahaman terhadap permasalahan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 18 Perolehan Aspek Pemahaman terhadap Permasalahan Siklus I**

No	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2526}{100} \times 38 = 66,5$
2	Baik	75-84	-	0	0	
3	Cukup	60-74	38	2526	100	
4	Kurang	40-59	-	0	0	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2526	100	

Dari data tabel 18 tersebut dapat diketahui rata-rata skor dalam aspek pemahaman terhadap permasalahan yang dicapai siswa sebesar 66,5% yang termasuk dalam kategori cukup, artinya keterampilan siswa dalam menyesuaikan isi dengan tema sudah cukup baik. Pada siklus ini, semua siswa memperoleh nilai pada kategori cukup yaitu dengan rentang nilai antara 60-74 sebesar 100%, sedangkan kategori lain 0%. Perolehan nilai tersebut berarti

kemampuan siswa dalam memahami satu topik pemmasalahan masih belum maksimal.

#### 4.1.2.1.2 Aspek Ketepatan Sasaran dalam Penyampaian Penjelasan

Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan sasaran dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 18 Perolehan Aspek Ketepatan Sasaran Penjelasan Siklus I**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2601}{100} \times 100 \%$
2	Baik	75-84	7	530	18,4	
3	Cukup	60-74	30	2016	79	
4	Kurang	40-59	1	55	2,6	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2601	100	100 x 38

Pada tabel 18 tersebut perolehan rata-rata skor dalam aspek ketepatan sasaran dalam penyampaian penjelasan yang dicapai siswa sebesar 68,4 yang termasuk dalam kategori cukup, artinya penguasaan siswa dalam aspek pilihan kata sudah cukup baik. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik tidak tercapai atau sebesar 0% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 18,4% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 30 siswa atau sebesar 79%, sedangkan kategori kurang diperoleh 1 orang siswa sebesar 2,6%. Untuk kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.



#### 4.1.2.1.3 Aspek Kesantunan Bahasa

Hasil penilaian tes pada aspek kesantunan bahasa dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 20 Perolehan Aspek Kesantunan Bahasa Siklus I**

No	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2708}{100} \times 100\%$ $= 71,3$
2	Baik	75-84	14	1067	36,8	
3	Cukup	60-74	24	1641	63,2	
4	Kurang	40-59	-	0	0	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2708	100	

Rata-rata skor dalam aspek kesantunan bahasa yang dicapai siswa sebesar 71,3% yang termasuk dalam kategori cukup, artinya keterampilan siswa dalam menyesuaikan isi dengan tema sudah cukup baik. Pada aspek ini, perolehan nilai siswa dengan kategori sangat baik sebesar 0%. Kemampuan siswa menyampaikan penjelasan menggunakan bahasa santun pada siklus I ini belum mencapai nilai maksimal. Perolehan nilai tertinggi hanya sampai pada kategori baik yang dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 36,8% dari jumlah keseluruhan siswa. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup yang dicapai oleh 24 siswa atau sebesar 63,2%. Meskipun belum mampu mencapai nilai maksimal, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang.

#### 4.1.2.1.4 Aspek Kelancaran Berbicara

Hasil penilaian tes pada aspek kelancaran berbicara dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 21 Perolehan Aspek Kelancaran Berbicara Siklus I**

No	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2355}{100} \times 100\%$
2	Baik	75-84	-	0	0	100 x 38 = 62
3	Cukup	60-74	38	2355	100	
4	Kurang	40-59	-	0	0	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2355	100	

Rata-rata skor aspek kelancaran berbicara yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 62% yang termasuk dalam kategori cukup, artinya keterampilan siswa dalam menyesuaikan isi dengan tema sudah cukup baik. Pada aspek ini perolehan nilai siswa keseluruhan dalam kategori cukup yaitu rentang nilai antara 60-74 sebesar 100%. Kategori lain pada aspek ini tercapai sebesar 0%.

#### 4.1.2.1.5 Aspek Ketepatan Pilihan Kata

Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan pilihan kata dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 22 Perolehan Aspek Ketepatan Pilihan Kata Siklus I**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2467}{100} \times 100$ %
2	Baik	75-84	-	0	0	
3	Cukup	60-74	37	2412	97,3	
4	Kurang	40-59	1	55	2,6	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2467	100	100 x 38

Dari data pada tabel 22 merupakan rata-rata skor dalam aspek ketepatan pilihan kata dalam penyampaian penjelasan. Nilai yang dicapai siswa sebesar 65% yang termasuk dalam kategori cukup, artinya penguasaan siswa dalam pemilihan kata sudah cukup. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik tidak tercapai atau sebesar 0% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik tidak tercapai atau sebesar 0% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 37 siswa atau sebesar 97,3%, sedangkan kategori kurang diperoleh 1 orang siswa sebesar 2,6%. Untuk kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

#### 4.1.2.1.6 Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi

Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan penggunaan intonasi dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 23 Perolehan Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi Siklus I**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2485}{100 \times 38} \times 100\%$
2	Baik	75-84	3	227	8	
3	Cukup	60-74	34	2203	89,5	
4	Kurang	40-59	1	55	2,6	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2485	100	= 65,4

Nilai rata-rata siswa dalam aspek ketepatan penggunaan intonasi dalam penyampaian penjelasan yang dicapai siswa sebesar 65,4% yang termasuk dalam kategori cukup, artinya penguasaan siswa dalam aspek diksi sudah cukup. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik tidak tercapai atau sebesar 0% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai oleh 3 orang siswa atau sebesar 8% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 34 siswa atau sebesar 89%, sedangkan kategori kurang diperoleh 1 orang siswa sebesar 2,6%. Untuk kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

#### 4.1.2.1.7 Aspek Ketepatan Ekspresi

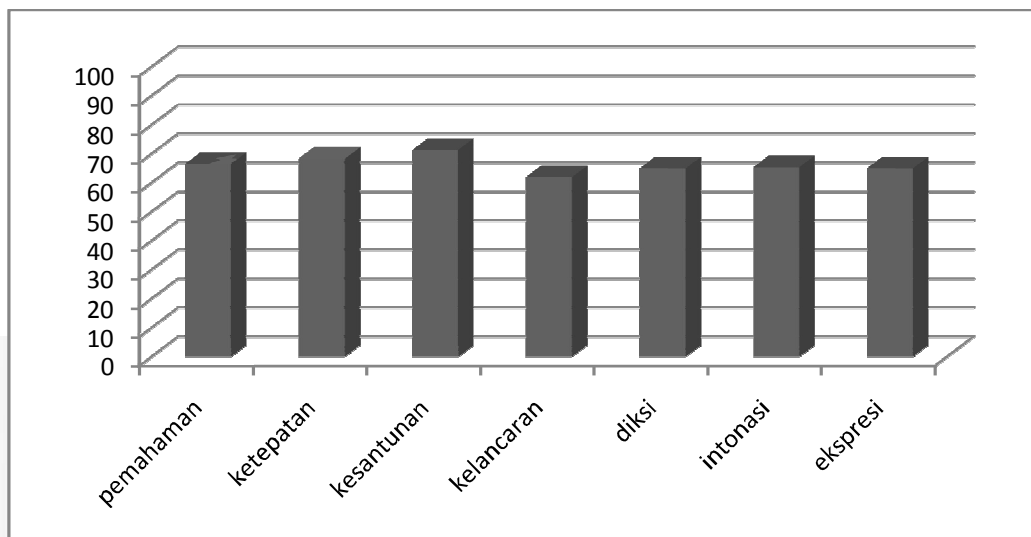
Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan ekspresi dalam penyampaian penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 24 Perolehan Aspek Ketepatan Ekspresi Siklus I**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	-	0	0	$\frac{2472}{100} \times 100 \%$  = 65
2	Baik	75-84	2	150	5,3	
3	Cukup	60-74	35	2267	92	
4	Kurang	40-59	1	55	2,6	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2472	100	

Rata-rata skor dalam aspek ketepatan ekspresi dalam penyampaian penjelasan yang dicapai siswa sebesar 65% yang termasuk dalam kategori cukup, artinya penguasaan siswa dalam dalam aspek diksi sudah cukup. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik tidak tercapai atau sebesar 0% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai oleh 2 orang siswa atau sebesar 5,3% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 35 siswa atau sebesar 92%, sedangkan kategori kurang diperoleh 1 orang siswa sebesar 2,6%. Untuk kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

Hasil rata-rata skor tes keterampilan menyampaikan penjelasan pada siklus I dari aspek pemahaman terhadap permasalahan yang diperoleh dari artikel, ketepatan dalam penyampaian penjelasan, kesantunan bahasa, kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, ketepatan penggunaan intonasi, dan ketepatan ekspresi dapat dipaparkan pada diagram berikut.



**Diagram 4 Hasil Tes Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Tiap Aspek Siklus I**

Berdasarkan diagram 4 tersebut, rata-rata skor siswa dalam aspek pemahaman terhadap masalah yang diperoleh dari artikel sebesar 66,5, ketepatan dalam penyampaian penjelasan sebesar 68,4, kesantunan bahasa sebesar 71,3, kelancaran berbicara sebesar 62, ketepatan pilihan kata sebesar 65, ketepatan penggunaan intonasi sebesar 65,4, dan ketepatan ekspresi sebesar 65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD siswa pada siklus I termasuk dalam kategori cukup, dan dari ketujuh aspek yang dinilai rata-rata berada pada kategori cukup, sehingga perlu adanya peningkatan pada siklus II.

#### 4.1.2.2 Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes siklus I diperoleh dari data observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Hasil penelitian selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

#### 4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD dalam pembelajaran berbicara siswa kelas XI IPA I SMA N 1 Bawang. Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang sekaligus sebagai pengajar dengan bantuan seorang teman. Kegiatan observasi difokuskan pada lima jenis perilaku, yaitu sikap siswa dalam bekerjasama dalam kelompok, keberanian siswa dalam berbicara, kesesuaian siswa dalam menyampaikan informasi, sikap kritis siswa pada saat menelaah informasi untuk disampaikan kembali, keaktifan siswa dalam pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD. Hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 25 Hasil Observasi Siklus I**

No	Aspek Observasi	Persentase Hasil
1	sikap siswa dalam bekerjasama dalam kelompok	65,4%
2	sikap siswa dalam menanggapi isi topik	67,2%
3	keberanian siswa dalam berbicara	64,5%
4	kesesuaian siswa dalam menyampaikan informasi	66,6%
5	keaktifan siswa dalam pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD	66%

Sikap dan kerjasama siswa dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I. Perhatian siswa terhadap pembelajaran baru termasuk dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dari sikap siswa dalam bekerjasama dalam kelompok (65,4%), keberanian siswa dalam berbicara (67,2%), kesesuaian dalam menyampaikan informasi (64,5%), sikap kritis siswa pada saat menelaah informasi untuk disampaikan kembali (66,6%) dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD (66%).

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa masih sering muncul selama pembelajaran berlangsung. Perhatian yang kurang fokus terhadap pembelajaran dan pengaruh lingkungan yaitu kelas lain yang gaduh. Sikap negatif dimungkinkan karena siswa belum dapat menyesuaikan diri terhadap pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Keadaan ini merupakan masalah besar yang harus dipecahkan oleh peneliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan agar dapat mengurangi dan menghilangkan sikap negatif siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tugas guru pada siklus II untuk dilakukan cara agar perilaku negatif tersebut dapat dikurangi. Rencana pembelajaran pada siklus berikutnya tentunya harus lebih matang dan lebih baik lagi agar perilaku belajar siswa yang negatif menjadi positif.



#### 4.1.2.2 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti pada satu siswa yang memperoleh nilai tinggi, satu siswa yang memperoleh nilai sedang, dan satu siswa yang memperoleh nilai rendah dalam tes menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Tiga siswa tersebut bernama Eti Ferawati, Haryono, dan Yuni Astuti. Wawancara pada siklus I dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Dalam wawancara ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang:

- 1) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyampaikan penjelasan;
- 2) pendapat siswa mengenai pembelajaran menyampaikan penjelasan yang telah diberikan guru sebelumnya;
- 3) kemampuan siswa dalam menerima dan melakukan kegiatan dalam pembelajaran;
- 4) kesulitan yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran menyampaikan penjelasan;
- 5) penyebab kesulitan siswa dalam menyampaikan penjelasan;
- 6) pendapat siswa tentang pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD;
- 7) kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran dengan metode STAD;
- 8) penggunaan metode STAD di sekolah;

- 9) penggunaan metode STAD pada siswa tersebut;
- 10) keunggulan metode STAD dalam membantu siswa untuk dapat berani berbicara khususnya berani menyampaikan penjelasan di depan kelas;
- 11) keuntungan dari menggunakan metode STAD;
- 12) kesulitan yang dialami dalam menyampaikan penjelasan setelah mengikuti pembelajaran ini; dan
- 13) penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan penjelasan setelah mengikuti pembelajaran ini.

Perasaan tertarik disampaikan oleh siswa yang memperoleh nilai tinggi dan siswa yang memperoleh nilai sedang. Mereka menyatakan tertarik dengan materi menyampaikan penjelasan mengenai topik yang terdapat dalam artikel surat kabar. Siswa yang memperoleh nilai rendah menyatakan tidak tertarik karena siswa tersebut belum mengetahui akan pentingnya pembelajaran berbicara.

Sebagian besar siswa merasa lebih jelas dengan keterangan peneliti mengenai materi tentang menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Dengan penggunaan metode ini siswa merasa lebih mudah dalam menyampaikan kembali penjelasan mengenai topik yang terdapat dalam artikel surat kabar. Beberapa siswa yang memperoleh nilai rendah mengemukakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk menyampaikan penjelasan di depan kelas dengan alasan takut dan kurang percaya diri. Rasa percaya diri yang kurang menjadi penghambat dalam pembelajaran ini. Hal tersebut dialami oleh hampir semua anak di kelas ini. Beberapa anak yang

memang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD ini cukup baik. Pendapat mereka dengan adanya pembelajaran seperti ini membantu siswa membangun kepercayaan diri dengan suasana yang komunikatif dan menyenangkan. Beberapa siswa berpendapat proses pembelajaran seperti ini sangat diperlukan oleh siswa sebagai sarana meningkatkan rasa percaya diri, karena kepercayaan diri merupakan modal dasar dalam meningkatkan kemampuan menyampaikan penjelasan di depan umum.

#### **4.1.2.2.3 Hasil Jurnal**

Jurnal digunakan untuk mengetahui kesan dan pesan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Penggunaan jurnal dalam penelitian ini memberikan keuntungan bagi peneliti. Siswa yang merasa malu atau takut menjawab pertanyaan peneliti dalam wawancara dapat menyampaikan pendapatnya melalui jurnal ini. Jurnal diisi oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai yang meliputi tujuh pertanyaan.

Sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan penjelasan. Sebanyak 32 siswa senang dengan pembelajaran ini, 6 siswa berpendapat biasa saja. Beberapa siswa merasa sangat senang karena pembelajaran ini lebih komunikatif dan tidak membosankan. Siswa merasa

tertarik dengan pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD ini karena dapat melatih siswa dalam penguasaan diri dan membantu membangun kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum. Beberapa siswa telah menyadari pentingnya kemampuan berbicara, bagaimana berbicara yang baik dan mampu menguasai audiens dengan penyampaian topik yang menarik. Sebagian besar siswa merasakan manfaat dari pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD karena memberikan pengalaman baru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

#### **4.1.2.2.4 Refleksi**

Dari data jurnal yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki kesan negatif terhadap pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan penjelasan di depan kelas. Peneliti perlu mengatur strategi pembelajaran agar dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dan mengarahkan siswa pada perilaku yang positif pada tahap siklus selanjutnya.

#### **4.1.2.2.4 Hasil Dokumen Foto dan Video**

Peneliti menggunakan dokumen sebagai salah satu data instrumen nontes karena dokumentasi merupakan data autentik sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen

foto dan video. Penggunaan dokumen tersebut dimaksudkan untuk memperoleh potret aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk gambar, sedangkan dokumen video dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk gambar hidup.

#### **4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II**

Tindakan siklus II dilakukan karena hasil yang diperoleh pada siklus I belum memuaskan. Hasil data siklus I menunjukkan dalam kategori cukup. Selain itu, tingkah laku beberapa siswa yang kurang mendukung pembelajaran. Tindakan siklus II dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD dan mengubah tingkah laku siswa dalam pembelajaran.

##### **4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II**

Tindakan siklus II ini dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menyampaikan penjelasan siklus I. Pelaksanaan pembelajaran menyampaikan penjelasan siklus II terdiri atas data tes dan nontes. Kriteria penilaiannya masih sama, yaitu meliputi tujuh aspek yaitu: (1) Pemahaman terhadap permasalahan yang diperoleh dari artike; (2) Ketepatan dalam penyampaian penjelasan; (3) Kesantunan bahasa; (4) Kelancaran berbicara; (5) Ketepatan pilihan kata, (6) Ketepatan Penggunaan intonasi; dan (7) Ketepatan ekspresi. Hasil tes keterampilan Tabel berikut menunjukkan

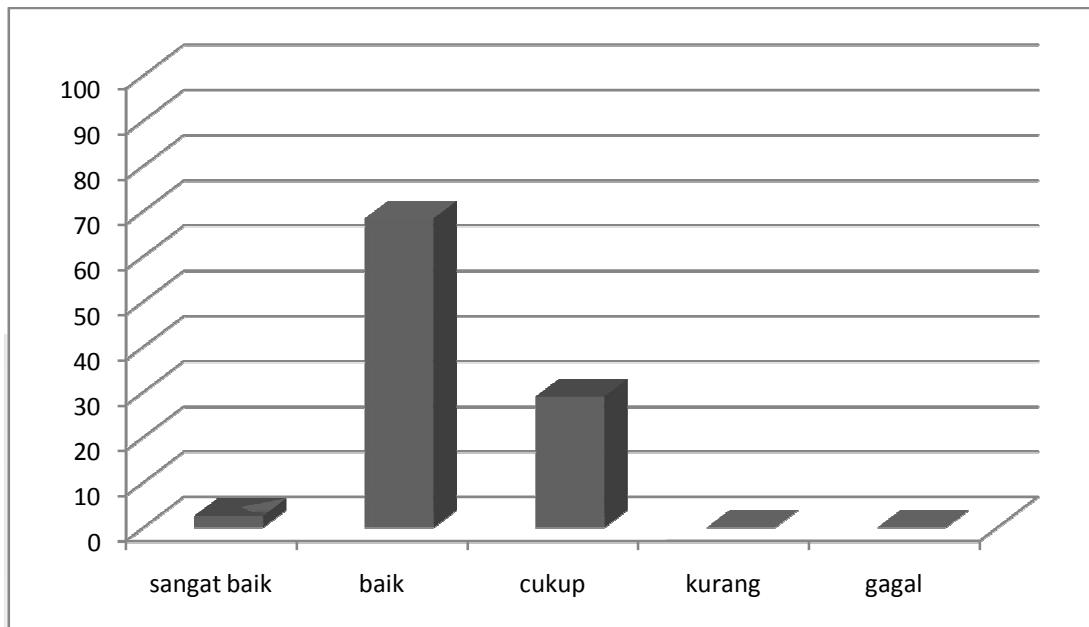
hasil tes keterampilan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD pada siklus II.

**Tabel 26 Hasil Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siklus II**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	1	85	2,6	$X = \frac{2868}{38}$ $= 75,5$
2	Baik	75-84	26	1992	68,4	
3	Cukup	60-74	11	791	29	
4	Kurang	40-59	-	0	0	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2868	100	

Data pada tabel di atas merupakan hasil tes keterampilan siswa menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD selama siklus II. Rata-rata skor yang dicapai sebesar 75,5 yang dikategorikan baik. Rata-rata pada siklus II tersebut mengalami peningkatan dari hasil rata-rata tes siklus I. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,6%. Kategori baik dengan rentang nilai 70-84 dicapai oleh 26 siswa atau sebesar 68,4%. Kategori cukup diraih oleh 11 siswa atau sebesar 29%, Untuk kategori kurang, dan kategori sangat kurang tidak dicapai oleh siswa sebesar 0%.

Keterampilan menyampaikan penjelasan siswa pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 5 Hasil Tes Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siklus II**

Pada diagram 5 batang diagram kategori baik paling tinggi yaitu berada pada angka 68,4%. Hal ini berarti kemampuan menulis puisi siswa adalah baik, sisanya berada pada kategori sangat baik dengan persentase 2,6% dan untuk kategori cukup 29%, sedangkan untuk kategori kurang, dan gagal ditunjukkan dengan persentase 0%, yang berarti bahwa tidak ada siswa dengan kemampuan menulis kreatif puisi kurang, dan gagal

Dari diagram 5 tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan sudah berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 75,5. Hal ini sudah memenuhi target pencapaian rata-rata skor yang sudah ditentukan, yaitu skor 70 untuk skor rata-rata kelas.

#### 4.1.3.1.1 Aspek Pemahaman terhadap Permasalahan

Hasil penilaian tes pada aspek pemahaman terhadap permasalahan yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 27 Perolehan Aspek Pemahaman terhadap Masalah Siklus II**

No	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	1	85	2,6	$\frac{2905}{100} \times 38$ = 76
2	Baik	75-84	33	2545	87	
3	Cukup	60-74	4	275	10,5	
4	Kurang	40-59	-	0	0	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2905	100	

Pada tabel 27, rata-rata skor dalam aspek pemahaman terhadap permasalahan yang dicapai siswa pada siklus II sebesar 76%. Nilai tersebut berarti kemampuan siswa menyesuaikan isi penjelasan dengan tema dalam menyampaikan penjelasan pada siklus II termasuk dalam kategori baik. Pada aspek ini kategori sangat baik diraih oleh 1 orang siswa atau sebesar 2,6%, kategori baik diraih oleh 33 orang siswa atau sebesar 87%, kemudian untuk kategori cukup diraih oleh 4 siswa atau sebesar 10,5%, sedangkan untuk kategori kurang dan gagal sebesar 0%.

#### 4.1.3.1.2 Aspek Ketepatan Sasaran dalam Penyampaian Penjelasan

Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan sasaran dalam penyampaian penjelasan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.



**Tabel 28 Perolehan Aspek Ketepatan Sasaran Penjelasan Siklus II**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	2	170	5,3	$\frac{2838}{100} \times 100 \%$
2	Baik	75-84	23	1758	60,5	
3	Cukup	60-74	13	909	34,2	
4	Kurang	40-59	-	0	0	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2838	100	$100 \times 38$

Dari data pada tabel 28 dapat diketahui bahwa rata-rata skor dalam aspek ketepatan sasaran dalam penyampaian penjelasan yang dicapai siswa pada siklus II sebesar 75%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori baik, artinya penguasaan siswa dalam dalam aspek ketepatan sasaran dalam menyampaikan penjelasan sudah baik. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai oleh 2 orang siswa atau sebesar 5,3% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai oleh 23 orang siswa atau sebesar 60,5% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 34,2%, sedangkan kategori kurang dan kategori gagal tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

#### 4.1.3.1.3 Aspek Kesantunan Bahasa

Hasil penilaian tes pada aspek kesantunan bahasa dalam penyampaian penjelasan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 29 Perolehan Aspek Kesantunan Bahasa Siklus II**

No	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	7	600	18,4	100 x 38 = 77
2	Baik	75-84	28	2118	73,7	
3	Cukup	60-74	3	210	7,9	
4	Kurang	40-59	-	0	0	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2928	100	

Pada tabel 29 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata skor dalam aspek kesantunan bahasa yang dicapai siswa sebesar 77%. Nilai tersebut berarti kesantunan bahasa dalam menyampaikan penjelasan siswa pada siklus II ini menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya. Terjadi peningkatan sebesar 8% pada siklus II ini. Pada aspek ini perolehan nilai siswa dengan kategori sangat baik diraih oleh 7 orang siswa atau sebesar 18,4%, kategori baik dicapai oleh 28 siswa atau sebesar 73,7% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 7,9%, sedangkan kategori kurang dan gagal tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

#### 4.1.3.1.4 Aspek Kelancaran Berbicara

Hasil penilaian tes aspek kelancaran berbicara dalam penyampaian penjelasan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 30 Perolehan Aspek Kelancaran Berbicara Siklus II**

No	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	3	255	7,9	$\frac{2876}{100} \times 38$ = 75,7
2	Baik	75-84	25	1922	65,8	
3	Cukup	60-74	10	699	26,3	
4	Kurang	40-59	-	0	0	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2876	100	

Rata-rata skor dalam aspek kelancaran berbicara yang dicapai siswa sebesar 75,7%. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik. Artinya, siswa semakin lancar dalam menyampaikan penjelasan. Dalam aspek kelancaran berbicara telah terjadi peningkatan skor sebesar 22% pada siklus II ini. Pada aspek ini kategori sangat baik diperoleh 3 orang siswa atau sebesar 7,9%, kriteria baik diraih oleh 25 orang siswa atau sebesar 65,8%, untuk kategori cukup diraih oleh 10 orang siswa atau sebesar 26,3%, sedangkan untuk kategori kurang dan gagal tidak ada atau sebesar 0%.

#### 4.1.3.1.5 Aspek Ketepatan Pilihan Kata

Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan pilihan kata dalam penyampaian penjelasan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 31 Perolehan Aspek Ketepatan Pilihan Kata Siklus II**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	3	255	7,9	$\frac{2784}{100} \times 38$ = 73,3
2	Baik	75-84	24	1756	63,2	
3	Cukup	60-74	11	773	28,9	
4	Kurang	40-59	-	0	0	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2784	100	

Dari data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor pada aspek ketepatan pilihan kata dalam penyampaian penjelasan yang dicapai siswa sebesar 73,3%. Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori baik, artinya penguasaan siswa dalam dalam aspek pilihan kata sudah baik. Kemampuan siswa dalam menggunakan pilihan kata mengalami peningkatan sebesar 12,8% pada siklus II ini. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai oleh 3 orang siswa atau sebesar 7,9% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai oleh 24 orang siswa atau sebesar 63,2% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 28,9%, sedangkan kategori kurang dan gagal tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

#### 4.1.3.1.6 Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi

Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan penggunaan intonasi dalam penyampaian penjelasan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 32 Perolehan Aspek Ketepatan Penggunaan Intonasi Siklus II**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	1	85	2,6	$\frac{2823}{100} \times 100 \%$ $= 74,3$
2	Baik	75-84	25	1912	65,8	
3	Cukup	60-74	12	826	31,6	
4	Kurang	40-59	-	0	0	
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2823	100	

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek ketepatan penggunaan intonasi dalam penyampaian penjelasan yang dicapai siswa sebesar 74,3% yang termasuk dalam kategori cukup, artinya intonasi siswa dalam menyampaikan penjelasan sudah cukup baik. Terjadi peningkatan pada aspek ini dari siklus sebelumnya, walaupun nilai rata-rata yang diperoleh masih dalam kategori cukup. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai oleh 1 orang siswa atau sebesar 2,6% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai oleh 25 orang siswa atau sebesar 65,8% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 31,6%, sedangkan kategori kurang dan kategori gagal tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

#### 4.1.3.1.7 Aspek Ketepatan Ekspresi

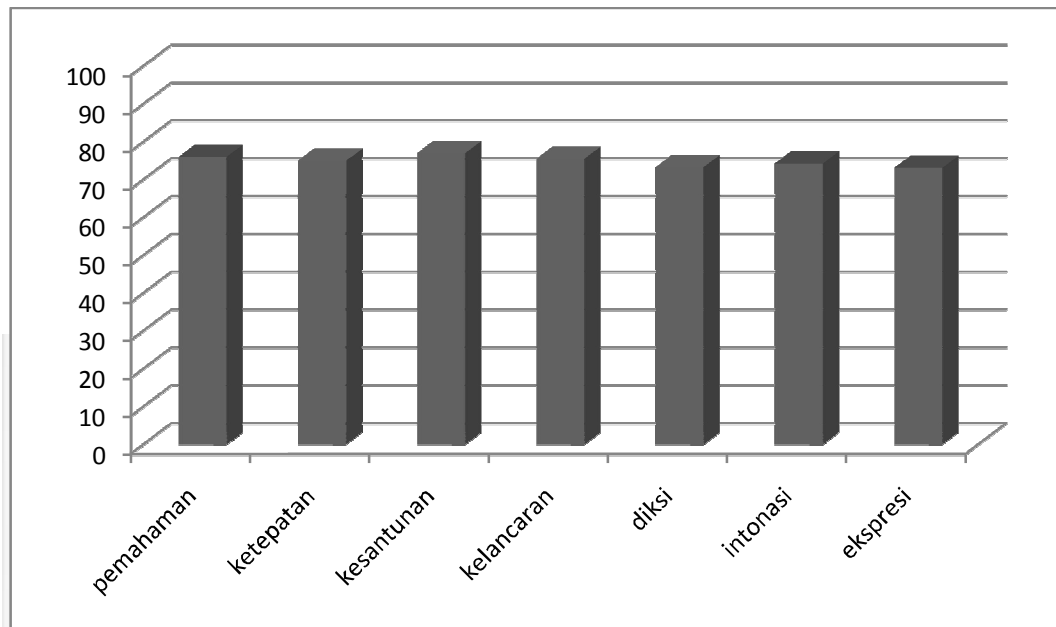
Hasil penilaian tes pada aspek ketepatan ekspresi dalam penyampaian penjelasan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 34 Perolehan Aspek Ketepatan Ekspresi Siklus II**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	(%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	1	85	2,6	$\frac{2778}{100} \times 100\%$
2	Baik	75-84	20	1515	52,6	
3	Cukup	60-74	17	1178	44,7	
4	Kurang	40-59	-			
5	Gagal	0-39	-	0	0	
Jumlah			38	2778	100	= 73,1

Berdasarkan data pada tabel 34 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata skor dalam aspek ketepatan ekspresi dalam penyampaian penjelasan yang dicapai siswa sebesar 73,1%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup, artinya ekspresi siswa dalam menyampaikan penjelasan menjadi lebih baik daripada siklus sebelumnya. Walau masih dalam kategori cukup, namun terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 12,5% pada aspek ini. Perolehan nilai dalam kategori sangat baik dicapai oleh 1 orang siswa atau sebesar 2,6% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik dicapai oleh 20 orang siswa atau sebesar 52,6% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori cukup dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 44,7%, sedangkan kategori kurang dan gagal tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0%.

Hasil rata-rata skor tes keterampilan menyampaikan penjelasan pada siklus II dari aspek pemahaman terhadap permasalahan yang diperoleh dari artikel, ketepatan dalam penyampaian penjelasan, kesantunan bahasa, kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, ketepatan penggunaan intonasi, dan ketepatan ekspresi dapat dipaparkan dalam bentuk diagram seperti berikut.



**Diagram 6 Hasil Tes Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Tiap Aspek Siklus II**

Berdasarkan diagram di atas perolehan rata-rata skor siswa dalam aspek pemahaman terhadap masalah yang diperoleh dari artikel sebesar 76%, ketepatan dalam penyampaian penjelasan sebesar 75, kesantunan bahasa sebesar 77%, kelancaran berbicara sebesar 75,5%, ketepatan pilihan kata sebesar 73,3%, ketepatan penggunaan intonasi sebesar 74,3%, dan ketepatan ekspresi sebesar 73,1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD siswa pada siklus II termasuk dalam kategori baik.

#### 4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes siklus II diperoleh dari data observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Hasil penelitian selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

##### 4.1.3.2.1 Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti sekaligus sebagai guru dengan bantuan dua orang teman selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus II peneliti merasa ada perubahan perilaku siswa dari siklus sebelumnya. Hasil observasi siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 35 Hasil Observasi Siklus II**

No	Aspek Observasi	Persentase Hasil
1	sikap siswa dalam bekerjasama dalam kelompok	75,1
2	sikap siswa dalam menanggapi isi topik	75
3	keberanian siswa dalam berbicara	75
4	kesesuaian siswa dalam menyampaikan informasi	75,5
5	keaktifan siswa dalam pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD	74,1



Berdasarkan data pada tabel 35 tersebut dapat dideskripsikan hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran terjadi peningkatan pada tiap aspek. Hampir semua aspek mencapai pada kategori baik hanya satu aspek yang masih mendekati kategori baik. Hal ini ditunjukkan dari sikap siswa dalam bekerjasama dalam kelompok mengalami peningkatan menjadi 75,1%, keberanian siswa dalam berbicara 75%, kesesuaian dalam menyampaikan informasi 75%, sikap kritis siswa pada saat menelaah informasi untuk disampaikan kembali 75,5%, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode (STAD) 74,1%.

#### **4.1.3.2.2 Hasil Wawancara**

Pada siklus II wawancara dilakukan pada satu siswa yang mendapat nilai tinggi, satu siswa yang mendapat nilai sedang, dan satu siswa yang mendapat nilai rendah. Ketiga siswa tersebut bernama Dhani Ratriana Sari, Melia Widyaningtyas, dan Lutfu Pangestika. Teknik wawancara siklus II masih sama dengan siklus I. Wawancara ini mencakupi tiga belas pertanyaan, di antaranya:

- 1) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajara;
- 2) pendapat siswa mengenai pembelajaran yang disampaikan;
- 3) kemampuan siswa menerima pembelajaran dan melakukan praktik;
- 4) kesulitan siswa selama mengikuti pembelajaran;
- 5) penyebab kesulitan siswa dalam menyampaikan penjelasan;

- 6) pendapat siswa tentang pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD;
- 7) kemampuan siswa menerima metode STAD;
- 8) pengalaman siswa tentang metode STAD;
- 9) pengalaman siswa menggunakan metode STAD;
- 10) pengaruh metode stad dalam membantu siswa untuk dapat berani berbicara khususnya menyampaikan penjelasan di depan kelas;
- 11) keuntungan menggunakan metode stad menurut siswa;
- 12) kesulitan dalam menyampaikan penjelasan setelah menggunakan metode STAD;
- 13) penyebab kesulitan dalam menyampaikan penjelasan.

Pada dasarnya semua siswa baik yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah merasa tertarik mengikuti proses pembelajaran ini karena yang awalnya mereka tidak tidak berani berbicara di depan kelas tetapi sekarang sudah mampu menyampaikan penjelasan mengenai topik yang terdapat dalam artikel, mereka merasa tertarik dengan metode STAD dalam pembelajaran berbicara, dan pada dasarnya mereka ingin bisa berbicara menyampaikan suatu topik di depan umum. Dengan demikian dapat disimpulkan mereka semua tertarik dan merasa jelas dengan keterangan guru mengenai menulis puisi dengan menggunakan metode STAD karena mempermudah mereka dalam menyampakan penjelasan.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi dan sedang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dan merasa lebih mudah menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD karena mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Berbeda dengan siswa yang memperoleh nilai rendah, dia masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan penjelasan karena belum bisa mendapatkan kepercayaan diri.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD ini cukup baik. Terbukti dengan sikap mereka yang menunjukkan antusiasme yang tinggi, bahkan sampai pada siklus II mereka masih menanyakan dan meminta untuk pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model seperti ini menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pendapat mereka dengan adanya pembelajaran seperti ini membantu siswa membangun kepercayaan diri dengan suasana yang komunikatif dan menyenangkan. Beberapa siswa berpendapat bahwa proses pembelajaran seperti ini sangat diperlukan oleh siswa untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri sebagai dasar peningkatan kemampuan menyampaikan pendapat di depan umum.

#### **4.1.3.2.3 Hasil Jurnal**

Jurnal yang digunakan dalam siklus II sama dengan jurnal pada siklus I. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa pada saat pembelajaran siklus II berlangsung. Jurnal diisi oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai yang meliputi empat pertanyaan sebagai berikut ini.

- 1) kesulitan ketika menyampaikan penjelasan;
- 2) penyebab kesulitan menyampaikan penjelasan;
- 3) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menyampaikan penjelasan;
- 4) pendapat siswa terhadap penggunaan metode STAD dalam pembelajaran;
- 5) pendapat siswa terhadap cara mengajar guru (peneliti); dan
- 6) pendapat siswa terhadap penghargaan yang diberikan oleh guru (peneliti).

Sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan penjelasan pada siklus II ini. Sebanyak 32 siswa senang dengan pembelajaran ini, 6 siswa berpendapat biasa saja. Beberapa siswa berpendapat bahwa pembelajaran ini lebih komunikatif dan tidak membosankan. Sebagian siswa merasa tertarik dengan pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD ini karena membantu siswa dalam penguasaan diri dan membantu membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Beberapa siswa telah menyadari akan pentingnya kemampuan berbicara, bagaimana berbicara yang baik dan mampu menguasai audiens dengan penyampaian topik yang menarik. Sebagian besar siswa merasakan manfaat dari pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD karena memberikan pengalaman baru dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa.

#### 4.1.3.3 Refleksi

Nilai kompetensi menyampaikan penjelasan siswa kelas XI IPA SMAN 1 Bawang pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata pada siklus II ini mencapai 75 dalam kategori baik, yang semula pada siklus I hanya 68 dalam kategori cukup. Hasil dari penerapan dari siklus II ini ternyata berdampak positif yang memuaskan. Suasana belajar pada siklus II lebih kondusif. Siswa senang dengan pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan peneliti dan proses pembelajaran lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh kondisi siswa yang mulai terbiasa berbicara di depan kelas. Dengan latihan, siswa semakin terlatih dan kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan akan semakin membaik.

#### 4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II. Pembahasan hasil penelitian meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa tes keterampilan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD yang meliputi tujuh aspek, di antaranya:

- 1) pemahaman terhadap masalah yang diperoleh dari artikel;
- 2) ketepatan dalam penyampaian penjelasan;
- 3) kesantunan bahasa;

- 4) kelancaran berbicara;
- 5) ketepatan pilihan kata;
- 6) ketepatan Penggunaan intonasi;
- 7) ketepatan ekspresi.

Hasil tes keterampilan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Pembahasan hasil nontes siklus I dan siklus II berpedoman pada empat instrumen, yaitu: (1) lembar observasi, (2) wawancara, (3) jurnal, dan (4) dokumentasi berupa foto.

#### **4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siswa Kelas XI IPA I SMA N 1 Bawang**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD pada siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tampak pada tahapan tindakan kelas, yaitu pretes, postes siklus I, dan postes siklus II. Hasil tiap siklus kompetensi menulis puisi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 36 Hasil Tes Keterampilan Menyampaikan Penjelasan siklus I dan Siklus II**

NO	Aspek Penilaian	Rata-Rata Skor Kelas		Peningkatan SI-SII
		S I	S II	
1	pemahaman terhadap masalah	66,5	76	14,3
2	ketepatan dalam penyampaian penjelasan	68,4	75	14
3	kesantunan bahasa	71,3	77	8
4	kelancaran berbicara	62	75,5	21,8
5	ketepatan pilihan kata	65	73,3	12,8
6	ketepatan penggunaan intonasi	65,4	74,3	13,6
7	ketepatan ekspresi	65	73	12,3
rata-rata skor		66,2	75	13,8

Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil tes keterampilan menyampaikan penjelasan dari siklus I sampai siklus II dapat diketahui bahwa skor pemahaman terhadap masalah yang dicapai pada siklus I sebesar 66,5%, sedangkan skor yang dicapai pada siklus II sebesar 76%. Rata-rata skor siswa pada aspek pemahaman terhadap masalah pada tes siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,3% dari tes siklus I. Siswa sudah mampu memahami isi topik yang dibahas sehingga penyampaian penjelasannya sudah sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.

Keterampilan siswa pada aspek Ketepatan dalam penyampaian penjelasan mengalami peningkatan dari tes siklus I sampai siklus II. Rata-rata skor pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14% dari tes siklus I. Siswa sudah mampu menyampaikan penjelasan dengan sasaran yang tepat.

Pada aspek kesantunan bahasa, skor yang dicapai pada siklus I sebesar 71,3%, sedangkan skor yang dicapai pada siklus II sebesar 77%. rata-rata skor siswa pada tes siklus II mengalami peningkatan sebesar 8% dari tes siklus I. Siswa sudah mampu menyampaikan penjelasan di depan kelas dengan santun.

Rata-rata skor yang dicapai pada aspek kelancaran berbicara siklus I sebesar 62%, sedangkan skor yang dicapai pada siklus II sebesar 75,5%. rata-rata skor siswa pada tes siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,8% dari tes siklus I. Siswa sudah mampu menyampaikan penjelasan di depan kelas dengan lancar.

Kemampuan siswa pada aspek ketepatan pilihan kata mengalami peningkatan. Siswa mampu meraih rata-rata sebesar 65% pada siklus I kemudian skor yang dicapai pada siklus II sebesar 73,3%. Rata-rata skor siswa pada tes siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,2% dari tes siklus I. Siswa sudah mampu menyampaikan penjelasan di depan kelas dengan pilihan kata yang tepat.

Rata-rata skor siswa dalam aspek ketepatan penggunaan intonasi pada tes siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,6% dari tes siklus I. Rata-rata skor yang dicapai pada siklus I sebesar 65,4%, sedangkan pada siklus II sebesar 74,3%. Rata-rata skor siswa pada tes siklus II mengalami peningkatan



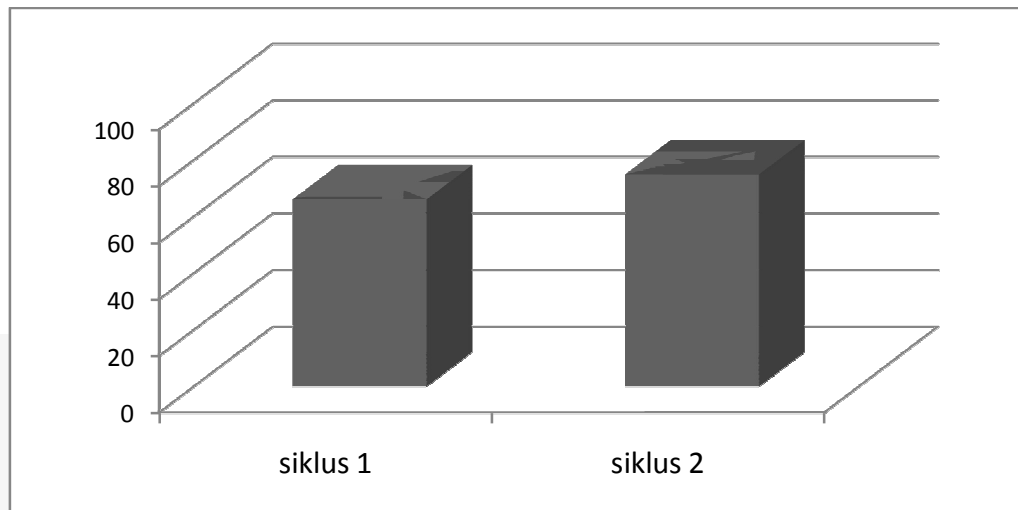
sebesar 13,6% dari tes siklus I. Siswa sudah mampu menyampaikan penjelasan di depan kelas dengan intonasi yang tepat.

Pada aspek ketepatan ekspresi, pencapaian skor pada siklus I sebesar 65%, sedangkan skor yang dicapai pada siklus II sebesar 73,1%. rata-rata skor siswa pada tes siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,3% dari tes siklus I. Siswa sudah mampu menyampaikan penjelasan di depan kelas dengan ekspresi yang baik.

Berdasarkan rata-rata skor dan peningkatan pada masing-masing aspek penilaian menyampaikan penjelasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kelas pada tes siklus I sebesar 66,2 yang termasuk dalam kategori cukup karena berada pada rentang skor 60-74. Rata-rata skor tersebut diakumulasikan dari masing-masing aspek penilaian.

Rata-rata skor kelas keterampilan menyampaikan penjelasan siklus II sebesar 75 yang termasuk dalam kategori baik karena pada rentang skor 75-84. pencapaian skor tersebut sudah memenuhi target skor yang ditentukan dan tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Berdasarkan rata-rata skor tiap aspek penilaian pada siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian dalam menyampaikan penjelasan mengalami peningkatan sebesar 13,8% dari rata-rata skor siklus I.

Peningkatan menyampaikan penjelasan dari tes siklus I sampai dengan siklus II dapat juga dilihat melalui diagram berikut.



**Diagram 7 Peningkatan Keterampilan Menyampaikan Penjelasan Siswa pada Tiap Tes**

Pada diagram 7 dapat diketahui hasil menyampaikan penjelasan siswa secara klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes menyampaikan penjelasan siswa siklus I mencapai rata-rata 66,2 dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas atau berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 60-74. Hasil tes pada siklus II mencapai nilai rata-rata 75 dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas atau berada pada kategori baik dengan rentang nilai 75-84. Hasil tes menyampaikan penjelasan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,8%. Peningkatan ini disebabkan pada siklus II siswa lebih antusias dan serius dalam mengikuti pembelajaran dibanding siklus I dan siswa dapat menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pada siklus I, rata-rata siswa kurang memperhatikan penjelasan dari peneliti selama proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang nilainya belum memenuhi target. Berbeda dengan siklus II hasil tes siswa sudah memenuhi target walaupun masih ada beberapa

siswa yang mengalami rasa kurang percaya diri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD layak digunakan, karena dengan adanya pembelajaran tersebut siswa lebih semangat dan senang dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang.

#### **4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa**

Peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari siklus I sampai siklus II. Siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan menyampaikan penjelasan dengan menggunakan metode STAD. Hal ini diketahui dari hasil nontes, yaitu observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi foto.

Dokumentasi foto yang berupa gambar ini digunakan sebagai bukti visual pada kegiatan pembelajaran menyampaikan penjelasan berlangsung yang menyatakan perubahan perilaku dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I dokumentasi difokuskan selama proses pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD. Kegiatan-kegiatan yang didokumentasikan pada siklus I ini antara lain: (1) ketika peneliti menyampaikan materi pembelajaran, (2) kegiatan siswa memberikan tanggapan dan pertanyaan, (3) kegiatan siswa secara berkelompok membahas artikel dari surat kabar, (4) kegiatan peneliti memberikan bimbingan kepada siswa yang sedang melakukan kerja kelompok

(5) kegiatan siswa saat menyampaikan penjelasan di depan kelas, dan (6) siswa saat mengisi jurnal siswa. Deskripsi gambar pada siklus I dapat dipaparkan sebagai berikut.



**Gambar 1 Kegiatan Siswa Mendengarkan Penjelasan Peneliti**

Gambar 1 merupakan kegiatan awal pembelajaran siklus I ketika peneliti memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari itu dan memberikan semangat kepada siswa. Pada gambar tersebut dapat disaksikan antusiasme siswa ketika mendengarkan penjelasan peneliti tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan penjelasan mengenai topik dari sebuah artikel surat kabar dan penjelasan mengenai pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD. Siswa terlihat serius dan bersemangat dalam pembelajaran, namun konsentrasi beberapa siswa

belum fokus pada pembelajaran karena menghadapi sosok peneliti yang baru dikenal.



**Gambar 2 Kegiatan Siswa Memberikan Tanggapan dan Pertanyaan**

Pada Gambar 2 terlihat antusiasme siswa pada saat bertanya kepada peneliti tentang materi menyampaikan penjelasan yang belum dipahami. Mereka masih tampak bingung mengenai topik dan cara penyampaian penjelasan yang baik di depan audien. Beberapa siswa yang mengangkat tangan untuk bertanya menunjukkan tingkat antusiasme mereka terhadap penjelasan yang diberikan peneliti cukup baik.



**Gambar 3 Kegiatan Kerja Kelompok**

Gambar 3 adalah kegiatan siswa pada saat bekerja dalam kelompok membahas topik dari potongan artikel surat kabar yang diberikan oleh peneliti. Suasana cukup terkendali karena siswa merasa tertarik dengan materi yang diberikan. Namun demikian, ada beberapa siswa yang belum paham dengan isi topik yang diberikan.



**Gambar 4 Peneliti Membimbing Siswa**

Pada gambar 4 dapat dilihat kegiatan peneliti ketika memberi bimbingan kepada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan memahami materi mendapat bimbingan dari peneliti.



**Gambar 5 Siswa Menyampaikan Penjelasan di Depan Kelas**

Siswa yang sedang menyampaikan penjelasan mengenai topik yang telah dibahas dalam kelompok tampak pada gambar 5 ini. Beberapa siswa yang memiliki dasar kemampuan berbicara cukup baik tidak mengalami kesulitan yang berarti. Namun pada siklus I ini, beberapa siswa masih merasa malu dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas.



**Gambar 6 Siswa Mengisi Jurnal Siswa**

Pada gambar 6 dapat dilihat kegiatan siswa pada saat mengisi jurnal siswa. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Jurnal ini bertujuan memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan tanggapan dan penilaian terhadap penelitian yang dilakukan.

Pada siklus I kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyampaikan penjelasan masih kurang bersemangat sehingga hasil belajar siswa belum mencapai target nilai yang telah ditentukan, yaitu secara klasikal sebesar 70. Meskipun hasil tes keterampilan menyampaikan penjelasan pada siklus I belum termasuk kategori baik, namun setidaknya ada usaha siswa untuk memperbaiki dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui. Kondisi pada siklus I seperti itu harus dicari solusinya. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti membuat rencana pembelajaran pada siklus II dengan lebih baik.

Pada siklus II dokumentasi difokuskan selama proses pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode STAD. Kegiatan-kegiatan



yang didokumentasikan pada siklus II ini antara lain: (1) ketika peneliti menyampaikan materi pembelajaran, (2) kegiatan siswa memberikan tanggapan dan pertanyaan, (3) kegiatan siswa secara berkelompok membahas artikel dari surat kabar, (4) kegiatan peneliti memberikan bimbingan kepada siswa yang sedang melakukan kerja kelompok (5) kegiatan siswa saat menyampaikan penjelasan di depan kelas, dan (6) siswa saat mengisi jurnal siswa. Deskripsi gambar pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut.



**Gambar 7 Peneliti Menyampaikan Materi Pembelajaran**

Gambar 7 merupakan kegiatan awal pembelajaran pada siklus II yaitu peneliti memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu dan merefleksikan kegiatan pada siklus I. Pada gambar 7 di atas, tampak siswa mendengarkan penjelasan peneliti tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan penjelasan di depan kelas dengan metode STAD. Siswa terlihat serius dan bersemangat dalam

pembelajaran. Perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik, semua siswa siap untuk mengikuti pembelajaran dan mendengarkan penjelasan dari peneliti.



**Gambar 8 Kegiatan Siswa Bertanya**

Pada gambar 8 terlihat antusiasme siswa pada saat bertanya. Pada gambar tersebut terlihat siswa sudah cukup aktif memberikan pertanyaan kepada peneliti tentang materi yang masih belum dipahami. Beberapa siswa sudah tidak canggung lagi untuk bertanya kepada peneliti tentang permasalahan yang belum dipahami. Semua siswa sudah merasa lebih jelas mengenai pembelajaran menyampaikan penjelasan.



**Gambar 9 Kegiatan Kerja Kelompok**

Kegiatan siswa pada saat bekerja dalam kelompok membahas topik dari potongan artikel surat kabar yang diberikan oleh peneliti terlihat pada gambar 9. Suasana cukup terkendali karena siswa merasa tertarik dengan materi yang diberikan. Perhatian siswa lebih fokus pada permasalahan yang disajikan. Pada siklus II artikel yang diberikan lebih variatif karena terdapat beberapa istilah baru yang jarang didengar oleh siswa.



**Gambar 10 Peneliti Membimbing Siswa**

Pada siklus II ini peneliti masih melakukan bimbingan pada tiap-tiap kelompok. Sebenarnya hampir semua siswa tidak mengalami kesulitan dalam menentukan topik yang terdapat pada artikel yang diberikan, namun beberapa di antaranya kurang memahami istilah-istilah bidang tertentu terdapat dalam artikel yang diberikan.



**Gambar 11 Siswa Menyampaikan Penjelasan di Depan Kelas**

Pada gambar 11 dapat dilihat siswa yang sedang menyampaikan penjelasan mengenai topik yang telah dibahas dalam kelompok. Pada siklus II ini siswa lebih lancar dalam menyampaikan penjelasan di depan kelas. Siswa sudah mulai terbiasa untuk berbicara di depan audien dengan percaya diri.



**Gambar 12 Mengisi Jurnal Siswa**

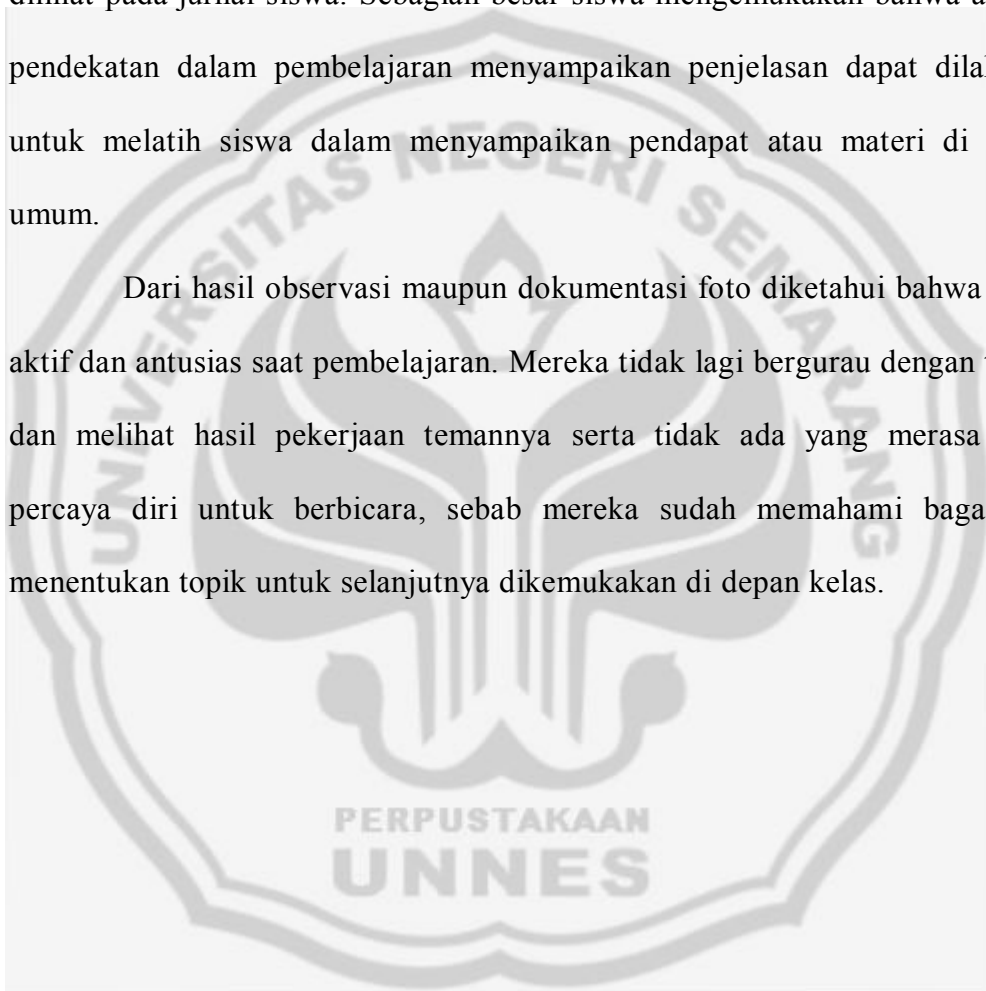
Dalam mengisi jurnal, kondisi ruangan menjadi tenang seperti yang terlihat pada gambar 12. Pengisian jurnal siswa pada siklus II digunakan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang dirasakan langsung oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran ini. kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Pada pembelajaran siklus II terjadi perubahan tingkah laku siswa yang cukup signifikan. Siswa tampak siap dan semangat mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti sehingga kondisi kelas pada siklus II menjadi lebih kondusif. Hasil dari penerapan siklus II ini ternyata berdampak positif, siswa merasa senang mencari topik pada artikel kemudian menyampaikan kembali di depan kelas. Hal ini disebabkan oleh kondisi siswa yang mulai terbiasa dengan suasana pembelajaran. Siswa semakin terlatih sehingga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan menjadi lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan

hasil tes menyampaikan penjelasan dari siklus I sampai siklus II yang mengalami peningkatan.

Terkait dengan pembelajaran yang diberikan peneliti yaitu dengan menggunakan metode STAD, tanggapan siswa tergolong baik. Hal ini dapat dilihat pada jurnal siswa. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya pendekatan dalam pembelajaran menyampaikan penjelasan dapat dilakukan untuk melatih siswa dalam menyampaikan pendapat atau materi di depan umum.

Dari hasil observasi maupun dokumentasi foto diketahui bahwa siswa aktif dan antusias saat pembelajaran. Mereka tidak lagi bergurau dengan teman dan melihat hasil pekerjaan temannya serta tidak ada yang merasa lebih percaya diri untuk berbicara, sebab mereka sudah memahami bagaimana menentukan topik untuk selanjutnya dikemukakan di depan kelas.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan itu dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

- (1) Koefisien peningkatan kemampuan siswa kelas XI IPA I SMAN 1 Bawang dalam menyampaikan penjelasan setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *student teams achievement divisions* sebesar 13,8%. Hal ini dapat diketahui dengan hasil analisis data tes dan data nontes. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Keterampilan menyampaikan penjelasan siswa pada siklus II meningkat sebesar 13,8% dari siklus I. Rata-rata skor kelas tes pada siklus I mencapai 66,2, sedangkan rata-rata skor kelas tes pada siklus II mencapai 75 dan sudah memenuhi target penilaian yang ditentukan karena termasuk dalam kategori baik.
- (2) Perubahan perilaku siswa kelas XI IPA SMA N 1 Bawang pada saat pembelajaran menyampaikan penjelasan menggunakan metode *student teams achievement divisions* menjadi lebih baik. Hal ini ditunjukkan pada siklus I sikap siswa cenderung pasif, bermalas-malasan, grogi, takut, malu, dan mengobrol dengan temannya, pada siklus II perilaku siswa berubah menjadi aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, tidak lagi melakukan hal-hal yang negatif seperti pada siklus

I. Mereka juga terlihat antusias dan menikmati proses pembelajaran sehingga kelas terlihat hidup dan tugas-tugas yang diberikan dapat dikerjakan dengan baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang direkomendasikan sebagai berikut ini.

- (1) Para guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat menggunakan metode STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dengan metode ini, diharapkan para guru lebih kreatif dan bersikap lebih terbuka sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- (2) Siswa diharapkan berlatih secara intensif agar mampu meningkatkan kemampuan menyampaikan penjelasan. Membiasakan diri berlatih dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik.
- (3) Para peneliti dan pemerhati bahasa dapat melakukan penelitian lanjutan untuk memperkaya alternatif pembelajaran berbicara yang lebih kreatif dan inovatif terutama dalam aspek berbicara menyampaikan penjelasan.



## DAFTAR PUSTAKA

Agung, Arman. 2007. *Keterampilan Berbicara Rhetorika dan Berbicara Efektif*.  
[www.bpplsp-reg5.go.id/download/ket\\_bicara.doc](http://www.bpplsp-reg5.go.id/download/ket_bicara.doc)

Al-Ghifari, Abu. 2008. 88 *Soal Jawab Jurnalistik*.  
<http://www.penulissukses.com/penulis38.php>

Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Arsjad, Maidar G. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Azies, Furqanul. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Handayani, tutik. 2007. *Penerapan Strategi Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berwawancara Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pancur Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Hendrikus, Dori Wuwur. 1990. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Ledalero : Kanisius

Hidayah, Nur. 2002. *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Reka Cerita Gambar pada Siswa Kelas I C MA Al Asror Patemon, Gunung Pati, Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Info Skripsi. 2008. *Teknik Penulisan Artikel*. <http://www.infoskripsi.com/Tip-Trik/Teknik-Penulisan-Artikel.html>

Irkham, Agus M. 2008. *Ajari Aku Mencintai Kata*.  
<http://indonesiancommunity.multiply.com/reviews/item/7>

Karyati. 2000. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Diskusi pada Siswa Kelas 2A SLTP Bhakti Praja, Sumur Panggang, Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

- Kriswanti, Dwi. 2006. *Peningkatan Keterampilan Menyampaikan Informasi dengan Teknik Informasi GAP pada Siswa Kelas VIII D SMPN 15 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngadiran. 2002. *Panggunaan Teknik Diskusi Kelompok Sebagai Model Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SLTP Keling*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universtas Negeri Malang
- Pramukawati. 2006. *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar pada Siswa Kelas XII E SMP Negeri 40 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Pusat Bahasa. 2008. *KBBI OnLne*. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- Riastuti, Rini. 2003. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Audio pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Yamansari 03 Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Senen. 2004. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas II E SMA Santo Yosef Surakarta Tahun Pengajaran 2003/2004*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Stoicovi, Catherine E. 2004. *Using retelling to Scaffold English Language for Pasific Island Students*. Matrix, Volume 4: No. I. Jurnal Internasional
- Sukarti. 2007. *Peningkatan Kemampuan Berwawancara Siswa Kelas VIII D SMP 16 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sutopo. 2000. *Berbicara dalam Menanggapi Isi Berita melalui Pemberian Penguatan dan Penggunaan Media Audio pada Siswa Kelas III SLTPN Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2000/2001*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Syafe'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tarigan, Djago. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru

Tarigan, H. G. 1981. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

